

MEMULIAKAN BUMI

Editor
Kiftiawati

MEMULIAKAN
BUMI

Ahmad Mubarok / Anwar Ibrahim Triyoga /
Bayu Aji Nugroho / Dahri Dahlan / Eka Yusriansyah /
Ian Wahyuni / Indrawan Dwisetya Suhendi /
Irma Surayya Hanum / Kiftiawati / Norma Atika Sari /
Purwanti / Sindy Alicia Gunawan

Cantrik

MEMULIAKAN BUMI
© Kiftiawati, dkk., 2023

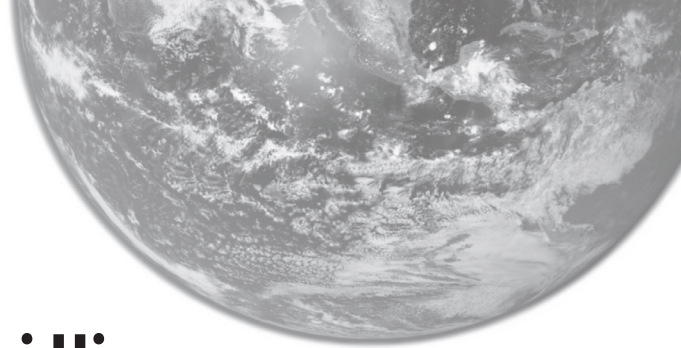
Editor : Kiftiawati
Desain Isi dan kover : Tim Cantrik

Diterbitkan oleh Cantrik Pustaka
Anggota IKAPI
✉ redaksi@cantrikpustaka.com
☎ 0812-1344-3842

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Memuliakan Bumi / Kiftiawati, dkk., —
Yogyakarta: 2023
xvi + 95 hlm; 15,5 x 23 cm

Cetakan 1, April 2023
ISBN 978-623-139-011-0

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk keperluan sitasi



Pengantar

Dari Bertani Hingga Antroposen: Memuliakan Bumi dalam Berbagai Kajian

Kiftiawati

Dalam beberapa tahun terakhir, cuaca meningkat secara tajam. Di Indonesia, titik kulminasi kemarau terjadi pada bulan Juni. Akan tetapi, lebih dari sepuluh tahun terakhir ini, Juni justru menjadi bulan turunnya hujan dengan curah yang sangat deras. Di negara lain, hal serupa juga terjadi. Perubahan cuaca terjadi secara ekstrem. Pembabatan hutan, *illegal logging*, pertumbuhan pesat pemukiman, melimpahnya limbah pabrik, pencemaran air, darat, udara, dan laut, dianggap menjadi biang kerok meningkatnya efek gas rumah kaca. Akibatnya, suhu bumi meningkat secara global. Es abadi di kutub bahkan mencair secara drastis dibandingkan seratus tahun terakhir.

Ketika banyak hewan laut mati tersedak plastik atau terlilit kabel bekas, orang semakin sadar bahwa ada yang tidak beres dengan kehidupan yang dijalani manusia. Kesadaran ini menuntun

pada pemahaman bahwa kesalahan terbesarnya terletak pada pola manajerial sumber daya alam dan cara pandang manusia terhadap alam. Sejumlah langkah, meskipun agak terlambat, telah diambil: mengelola dan mendaur ulang sampah, menekan bahkan melarang penggunaan plastik, menggalakkan penanaman pohon dan hutan bakau, hingga sejumlah regulasi untuk melakukan perlindungan alam dan penanggulangan sampah secara masif.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, kesadaran itu juga menemukan realisasinya dalam sejumlah kajian ilmu. Kita melihat secara saksama, dalam beberapa tahun terakhir muncul kajian semisal ekosastra, ekofeminisme, ekolinguistik, dan sebagainya. Jauh sebelum itu, telah pula dikenalkan Unesco istilah *green economy*. Semuanya punya semangat yang sama: menjadikan alam sebagai pusat kajian untuk mengingatkan manusia agar menjaga keseimbangan alam lewat berbagai ranah keilmiah dan lini kehidupan.

Buku yang ada di tangan Anda ini berangkat dari semangat yang sama bahwa sejatinya alam tidak sekadar objek yang menunjang sarana kehidupan tetapi justru subjek kehidupan itu sendiri yang keseimbangannya harus terus dijaga. Semua penulis buku ini adalah pengajar pada Program Studi Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Itulah sebab, semua tulisan dalam buku ini memang cenderung akademis. Denyut ekologi menjadi benang merah yang menyatukan semua tulisan.

Secara kuantitas, artikel ini terdiri atas 12 tulisan. Warna, kajian, kecenderungan, juga pola analisisnya cukup beragam. Ada yang mengulas tentang ekologi dalam kajian kesusasteraan, linguistik, maupun filsafat.

Sebagai cermin masyarakat, karya sastra secara jelas mengabadikan relasi antara manusia dan alam. Artikel Bayu Aji Nugroho

berjudul “Representasi Relasi Perempuan dan Alam” mengulas relasi yang lebih spesifik, yakni antara perempuan dan alam. Dengan berpijak pada kajian ekofeminisme, artikel Nugroho mengulas bahwa alam dan perempuan merupakan benda hidup yang tidak boleh dijadikan sasaran objek eksploitasi ataupun dominasi manusia. Menjaga hubungan harmonis antara alam dan manusia menjadi syarat mutlak dalam menjaga simbiosis mutualisme antara manusia dan lingkungan. Pada bagian lain artikel tersebut, Nugroho menyebutkan bahwa perempuan memiliki peran penting untuk menjaga hal tersebut agar berjalan selaras dan seimbang. Tidak ada bentuk superioritas dan inferioritas di antara hubungan keduanya. Perempuan merupakan bentuk representasi dari alam. Begitupun sebaliknya, alam merupakan representasi dari perempuan itu sendiri. Artikel ini ditutup dengan pernyataan bahwa ekofeminisme merupakan simbol kerahiman perempuan dan alam yang menjaga manusia untuk dapat hidup, tumbuh, dan berkembang.

Masih dalam kajian kesusasteraan, artikel yang ditulis Norma Atika Sari, “Memuliakan Bumi melalui Sastra Anak”, juga menarik untuk ditelaah. Dengan bertumpu pada sastra anak berupa cerita rakyat, Sari sampai pada beberapa kesimpulan menarik bahwa cerita anak sarat dengan nilai kearifan lokal dan ajaran etika ekologis. Sari juga menyoroti pentingnya kehadiran orang tua dan guru dalam pendampingan proses belajar anak karena anak belum sepenuhnya mampu menarik nilai-nilai pendidikan dan personal secara mandiri, terutama nilai-nilai yang berhubungan dengan isu-isu ekologis. Meskipun kecil, ini menjadi hal mendasar untuk mengajarkan ke-cintaan dan kesadaran etika ekologis pada anak-anak untuk generasi masa depan yang lebih baik.

Dalam *tone* yang lebih masuk ke kajian tradisi lisan, tulisan

Dahri Dahlan, Eka Yusriansyah, Indrawan Dwisetya Suhendi, dan Kiftiawati menarik untuk disimak. Dalam artikel berjudul “Kesopanan terhadap Pohon”, Dahri Dahlan mengajak kita belajar dari *Wall-E* tentang betapa pentingnya arti sebuah pohon. Pohon disimbolkan sebagai lingkungan yang terus bertumbuh. Secara berulang, Dahlan menyebutkan bahwa bumi yang lestari adalah harga yang sangat mahal dan kita harus bisa mencicilnya dengan berbagai cara. Dahlan menutup artikelnya dengan pesan penting bahwa kita harus bergegas. Alih-alih berpikir untuk pindah ke Mars dalam rangka menyelamatkan hidup dan habitat, kita harus tetap di sini dan melakukan sesuatu yang signifikan.

Kaitan antara tradisi lisan dan alam secara mendalam diulas Eka Yusriansyah dengan judul “Metafisika Nusantara: Pendekatan untuk Merawat dan Meruwat Bumi”. Yusriansyah menyoroti perubahan upacara ritual dari ruang privat dalam lingkup masyarakat adat menjadi ruang publik dalam bentuk hiburan dan perhelatan festival. Yusriansyah memandang, tradisi yang dibungkus dalam perhelatan festival dapat menggeser sifat yang mulanya sakral menjadi profan. Lebih jauh, Yusriansyah menguraikan bahwa bagaimanapun juga, tradisi adalah identitas kolektif suatu masyarakat tentang pandangan dan tuntutan hidup mereka dalam memuliakan alam. Prosesi upacara adat dan tradisi, baik secara privat maupun komunal, bersifat sakral maupun profan, adalah simbol keberhasilan mereka dalam mempraktikkan konservasi alam dan lingkungan berkelanjutan. Titik penting artikel Yusriansyah ada pada bagian akhir artikel tersebut. Melalui pelestarian dan penelaahan terhadap tradisi masyarakat lokal, dapat terungkap makna bahwa tradisi yang mulanya dianggap pralogis, justru memuat kearifan lokal yang filosofis, religius, dan didaktis ekologis. Dengan demikian, manusia

di masa yang akan datang diharapkan tidak terjerumus jauh dalam tindakan eksploitatif kapitalistik.

Kajian lain yang juga sangat menarik untuk ditelaah adalah artikel “Hantu-Hantu Air Orang Sunda: Cerita Hantu sebagai Sarana Preservasi Air” yang ditulis oleh Indrawan Dwisetya Suhendi. Seperti judulnya, artikel ini mengulas bagaimana pelestarian alam, dalam hal ini sungai, dijaga secara turun temurun oleh cerita lisan terkait hantu air. Di akhir artikel, Suhendi menyebutkan bahwa saat beranjak dewasa, ia kemudian menyadari bahwa ia berhasil dibodohi dengan cerita hantu-hantu tersebut. Akan tetapi, ia juga menyadari bahwa cerita hantu sangat efektif menakut-nakuti seorang anak supaya tidak bermain di sungai yang dipenuhi limbah industri dan racun ikan tersebut. Kisah Lulun Samak dan korbanannya yang dibahas di artikel itu masih terdengar sampai sekarang. Selama Sungai Citarum masih dicemari limbah dan racun ikan, cerita tersebut akan terus ada sebagai memori kolektif mengenai beracunnya Sungai Citarum yang merenggut banyak korban jiwa.

Tulisan yang agak berbeda disajikan Kiftiawati. Dalam artikelnya berjudul “Harga Krusial di Balik Material: Sebuah Sintesis” ia merumuskan benang merah dari 2 artikel penting dalam jurnal internasional, yakni “Your Trash is Someone’s Treasure: The Politic of Value at a Michigan Landfill” karya Josha Reno dan “The Politic of Rememberance in The New South Africa” karya David Hart dan Sarah Winter. Ada temuan menarik yang dirumuskan Kiftiawati terkait dengan ekologi. Dua artikel yang ditulis Reno dan Hart&Winter memberi penekanan penting terkait *material culture*: ada harga krusial di balik benda material. Pada sampah, ada penambahan harga ekonomi, yakni memperpanjang usia kebermanfaatannya melalui proses *scavenging*, *dumping*, dan daur ulang. Pada warisan

budaya, ada harga diri bangsa, yakni identitas sejarah, dan masa depan bangsa. Harga ini tentu sangat krusial karena tidak lagi berkisar pada angka tetapi memanjang hingga ke masa depan. Warisan positif yang diterima generasi yang akan datang tidak akan pernah bisa ditukar dengan deret angka atau nominal uang. Inilah yang membuatnya memiliki harga krusial. Kiftiawati menutup artikelnya dengan harapan bahwa pemahaman itu akan membuat manusia lebih menghargai *material*, terutama *material culture* dan kembali memperlakukan alam dengan penuh rasa hormat.

Artikel terkait linguistik dan ekologi dapat kita jumpai pada tulisan Ahmad Mubarak, Ian Wahyuni, Purwanti, dan Sindy Alicia Gunawan. Ahmad Mubarak dalam artikelnya berjudul “Bertani: Sebuah Proses Penelitian Linguakulturologi” mengajukan istilah dan definisi yang belum terlalu populer di Indonesia, yakni pendekatan linguistik dalam memahami bahasa melalui paradigma antroposentris. Titik tumpu artikelnya adalah lema *bertani*. Bertani secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat tradisional adalah cara bagaimana manusia memahami alam. Bertani merupakan bagian dari sejarah perkembangan manusia. Dengan memahami bertani, manusia dapat merawat alam, bersyukur dengan menyadari fenomena-fenomena kesemestaan dan tawakkal atas pemberian Tuhan. Perwujudan “paham bertani” tersebut tecermin dalam kosakata yang tersimpan sebagai alat perekam kebudayaan oleh masyarakat tradisional. Linguistik budaya adalah salah satu “alat pemutar” untuk memperdengarkannya.

Artikel Ian Wahyuni berjudul “Leksikon *Ekonomi Hijau* dalam Pembangunan Indonesia: Kajian Ekolinguistik” secara khusus mengkaji istilah *green economy*. Dalam artikel itu, Wahyuni menyebutkan bahwa kajian ekolinguistik merupakan salah satu pilihan untuk

mendeskripsikan produksi data bahasa dari hasil adaptasi antarmanusia dengan lingkungan sekitarnya, baik pada dimensi ideologis, sosiologis, maupun biologis (Subiyanto, 2015). Leksikon *Ekonomi Hijau* tidaklah dianggap sebagai komodifikasi untuk kepentingan pihak tertentu guna memajukan sektor ekonomi saja dengan dalih ramah lingkungan namun lebih pada tujuan mulia untuk kelangsungan hidup manusia jangka panjang, mengatasi perubahan iklim, dan kesejahteraan nasional dalam pembangunan Indonesia.

Dalam konteks media sosial, artikel Purwanti juga menarik untuk dicermati. Artikelnya berjudul “Gagap atau Latah dalam Bermedia Sosial” mengulas tentang praktik berbahasa di media sosial. Dalam artikel itu Purwanti menyampaikan bahwa tidak sedikit warganet menggalakkan kegiatan menjaga alam melalui media sosial. Banyak pula yang terinspirasi dari satu unggahan untuk menjaga kelestarian alam dengan menampilkan foto-foto tentang alam, video-video yang berlatarkan alam disertai kata-kata yang indah. Dengan bertumpu pada kasus video “Salam dari Binjai”. Purwanti sampai pada kesimpulan bahwa ada kelatahan dan kegagapan dalam bermedia sosial sehingga harus diimbangi dengan sehat pikir dan kendali mental yang baik agar alam tetap terjaga, tidak sekadar mengejar *follower* dan *like*.

Artikel terakhir yang memfokuskan pembahasan pada kajian linguistik adalah “Ekolinguistik: Memuliakan Bumi Melalui Bahasa” yang ditulis oleh Sindy Alicia Gunawan. Tulisan ini mengambil sudut panjang yang cukup tajam dan berani. Sedari awal, Gunawan secara tegas telah menyampaikan bahwa kesadaran akan pentingnya alam bagi kelangsungan hidup kita masih sangat minim. Kita masih cenderung melihat hewan, tumbuhan, dan alam sekitar sebagai pelengkap hidup kita saja, bukan sebagai entitas-entitas penting yang

juga berhak eksis dan hidup berdampingan dengan manusia. Melalui bahasan ekolinguistik ini, Alicia berharap, manusia dapat lebih peka dengan penggunaan bahasa dalam konteks lingkungan di sekitar kita. Secara kritis, Gunawan menegaskan bahwa sekarang adalah saat yang tepat untuk mempertanyakan: apakah kampanye-kampanye “hijau” yang marak di sekitar kita benar-benar bergerak di atas ekosofi yang benar-benar mengutamakan keselamatan bumi atau justru hanya menunggangi tren dari gerakan dan diskursus *Go Green* yang sedang naik daun? Artikel ini ditutup dengan pesan reflektif yang cukup penting untuk digarisbawahi: *Sebagai manusia yang seringkali menobatkan diri sendiri sebagai makhluk mulia, kita hendaknya mengutamakan keadilan. Memuliakan bumi adalah sebuah bentuk keadilan, dan menjadi adil hendaknya dimulai sejak dari dalam pikiran.*

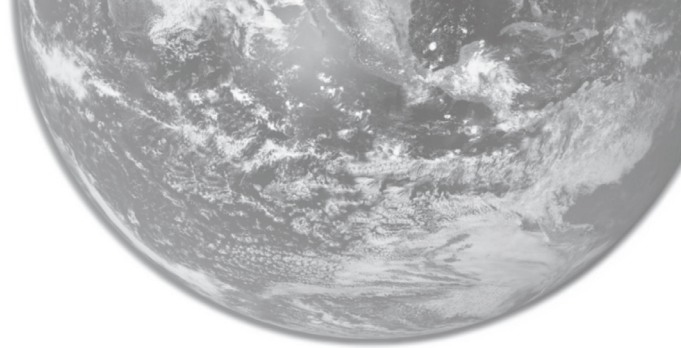
Dua tulisan lainnya yang tidak kalah menarik adalah artikel Irma Surayya Hanum dan Anwar Ibrahim Triyoga. Keduanya menulis dalam konsepsi ilmu filsafat. Dalam artikel berjudul “Merawat Idealisme untuk Kelestarian Bumi Etam, Kalimantan”, Irma Surayya Hanum menyebutkan bahwa melalui idea terbaik, manusia seharusnya dapat melakukan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar. Sebagai makhluk ciptaann Allah, manusia semestinya menyadari hakikat dan ketaatan terhadap perintah Allah. Masalah kerusakan lingkungan hidup pada tambang batubara sebenarnya merupakan kesalahan manusia karena jiwanya dipenuhi oleh nafsu serakah, tamak, dan tidak mau berbagi (bersedekah) sehingga merawat idealisme untuk kelestarian bumi *etam* menjadi sangat penting.

Anwar Ibrahim Triyoga dalam artikel berjudul “Konsep Antroposen dalam Perubahan Lingkungan” memberikan bahasan filsafat

yang cukup mendalam. Triyoga dalam artikel tersebut menyebutkan bahwa antroposen memiliki dimensi filosofis yang berbeda dengan antroposentrisme. Antroposen secara jelas menyoroti kerapuhan manusia sebagai spesies daripada supremasi kekuasaan manusia. Antroposen memaksa kita untuk melihat fakta bahwa sekalipun manusia terlibat sebagai bagian dari unsur penciptaan suatu entitas tidak berarti bahwa entitas tersebut tidak memiliki realitas otonom selain dari manusia. Kritik atas antroposen terbuka lebar dalam sebuah paradigma ilmu pengetahuan. Antroposen masih menuai pro dan kontra dalam perkembangannya karena masih tergolong sebuah tahapan yang baru dalam pembahasan geologi. Di akhir artikel, Triyoga menegaskan bahwa hal yang esensial ialah bagaimana menjelaskan antroposen yang tidak terlepas dari manusia tanpa harus menjadi antroposentrisme.

Antologi ini sejatinya adalah upaya kecil untuk melihat kaitan antara alam dan keilmuan. Di dalamnya, tulisan kemudian berkembang menjadi ulasan, evaluasi, refleksi, skeptisisme, sekaligus optimisme bahwa bumi yang cuma satu ini masih dapat menjadi tempat tinggal yang nyaman dengan sejumlah langkah penting penyelamatan. Akhirnya, kami berharap, antologi artikel ini memberi perspektif baru dari sudut pandang keilmuan. Syukur-syukur, membuat kita semua makin peka dengan alam dan turut ambil bagian dalam upaya pelestarian alam, apapun bentuknya sebagai manifestasi **memuliakan bumi**. Semoga.

Samarinda, 20 November 2022



Daftar Isi

Dari Bertani hingga Antroposen: Memuliakan Bumi dalam berbagai Kajian	
Kiftiawati	v
Bertani: Sebuah Proses Penelitian Linguakulturologi	
Ahmad Mubarak	1
Konsep Antroposen dalam Perubahan Lingkungan	
Anwar Ibrahim Triyoga	9
Representasi Relasi Perempuan dan Alam	
Bayu Aji Nugroho	15
Kesopanan terhadap Pohon	
Dahri Dahlan	23
Metafisika Nusantara: Pendekatan untuk Merawat dan Meruwat Bumi	
Eka Yusriansyah	29

Leksikon <i>Ekonomi Hijau</i> dalam Pembangunan Indonesia: Kajian Ekolinguistik Ian Wahyuni	41
Hantu-Hantu Air Orang Sunda: Cerita Hantu sebagai Sarana Preservasi Air Indrawan Dwisetya Suhendi	49
Merawat Idealisme untuk Kelestarian Bumi Etam, Kalimantan Irma Surayya Hanum	57
Harga Krusial di Balik Material: Sebuah Sintesis Kiftiawati	65
Memuliakan Bumi melalui Sastra Anak Norma Atika Sari	75
Gagap atau Latah dalam Bermedia Sosial Purwanti	83
Ekolinguistik: Memuliakan Bumi Melalui Bahasa Sindy Alicia Gunawan	89



Bertani: Sebuah Proses Penelitian Linguakulturologi

Ahmad Mubarak

Pada kenyataannya, bertani telah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat selama berabad-abad. Kebutuhan akan makanan mendorong individu untuk mulai mengembangkan metode pertanian hanya dengan menggunakan alat-alat dasar. Penggunaan alat-alat sekarang umum dalam pertanian tradisional. Naluri manusia untuk bertahan melawan tekanan hidup benar-benar ditunjukkan oleh kesederhanaan. Cara mempertahankan lahan pertanian tradisional ini sangat bersahabat dengan alam, cerdas dalam pengelolaan, dan sangat sesuai dengan ekologi di desa berkat penggunaan instrumen tradisional dan pengetahuan tradisional.

Di Indonesia, bercocok tanam merupakan salah satu mata pencaharian yang umum. Sifat-sifat positif dan kearifan lokal dari pemikiran dan kreativitas masyarakat yang mereka miliki telah berkontribusi pada metode pertanian tradisional dan menjadi bagian

dari budaya. Di samping pertimbangan komersial atau produktivitas, sistem pertanian tradisional juga mengutamakan kosmologi dan penghormatan terhadap *paré* (beras) sebagai makanan pokok sekaligus perlambangan Dewi Sri. Berbeda dengan pertanian modern yang banyak menggunakan bahan kimia yang merusak lingkungan, komponen ekologis juga mendapat perhatian khusus dalam pengelolaannya (Aras, 2017).

Masyarakat adat di Indonesia masih ada yang mempertahankan cara bertani dengan pola tradisional. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat menjadikan mereka lebih arif dalam mengelola dan menjaga sumber daya alam yang ada. Ini membuat mereka berbeda dengan masyarakat modern yang hidup dalam kemewahan dan tidak mementingkan kelestarian sumber daya alam yang ada. Ketika melakukan aktivitas pertanian, mereka tidak terlepas dari kesederhanaan dalam menggunakan alat-alat tradisional tanpa sentuhan bahan modern yang merusak kehidupan.

Bahasa yang digunakan masyarakat adat untuk menggambarkan berbagai langkah dalam proses bercocok tanam berfungsi sebagai catatan pengetahuan lokal yang mereka miliki. Melalui bahasa, seseorang dapat memahami budaya penutur suatu bahasa, termasuk cara berpikir mereka, dan menjelaskan budaya penutur tersebut.

Salah satu bidang ilmu yang memberikan perhatian khusus mengenai hubungan bahasa, budaya, dan masyarakat adalah linguakulturologi. Linguakulturologi merupakan salah satu pendekatan linguistik dalam memahami bahasa melalui paradigma antroposentris (Mubarok, 2015). Linguakulturologi meneliti hubungan bahasa dengan budaya yang saling memengaruhi. Linguakulturologi juga menginterpretasikan gejala bahasa dari sudut pandang kategori kultural (Rachmat:2013). Kartushina (dalam Rachmat, 2013) meru-

muskan bahwa latar belakang kultural yang ditimbulkan oleh cara berpikir dan formulasi konsep kultur tertentu merupakan dasar dari persepsi dan kognisi linguakulturologi.

Salah satu jalan yang digunakan linguakulturologi dalam merepresentasikan bahasa dan budaya adalah melalui fraseologi. Teliya dkk (1998:55) memaparkan fraseologi adalah bagian dari domain linguistik untuk mengilustrasikan hubungan antara bahasa dan budaya. Dalam pendekatan tipologis, fraseologi diperlukan untuk mendefinisikan dan mengklasifikasikan jenis informasi budaya yang berada dalam tataran kolokasi leksikal. Linguistik kognitif dan analisis konseptual pada tahun 1980-an sampai dengan 1990-an sangat mempengaruhi perkembangan subilmu ini. Linguistik kognitif memberikan dasar teori untuk mengembangkan penelitian fraseologi. Salah satu prosedur yang digunakan untuk menafsirkan makna komponen budaya adalah penafsiran metafora secara kognitif (Mubarok, 2015).

Prosedur ini akan mengungkap konsep moral, budaya serta konteks pemakaian dari suatu leksikon. Alasan penting mengapa informasi budaya harus dimasukkan dalam makna linguistik adalah menyangkut kebutuhan leksikografi sekarang. Untuk keperluan praktis dalam penyusunan kamus kolokasi leksikal, sejumlah titik teoretis harus dijelaskan mengenai masalah umum dalam pemahaman budaya.

Pendekatan linguistik budaya ini dapat menjadi salah satu perspektif dalam menganalisis dan mengungkap bagaimana proses bertani sebagai penelitian kebahasaan. Hal ini dimulai dari mengetahui leksikon yang digunakan masyarakat tradisional untuk penyebutan istilah pada pertanian kemudian dilanjutkan dengan menemukan gambaran mengenai sistem budaya masyarakat tradisional yang

tercermin dalam leksikon pada pertanian.

Dalam model penelitian ini, analisis data yang akan dikumpulkan oleh peneliti menggunakan pengolahan data secara deskriptif. Data primer diambil langsung dari objek penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan antara lain pengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara mendalam (Parimanta, 2011). Dalam tahap ini peneliti terjun langsung ke masyarakat. Peneliti ikut serta dalam kegiatan di masyarakat tradisional. Dengan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat tradisional, terbentuklah ikatan dengan masyarakat adat sehingga masyarakat tradisional lebih nyaman ketika peneliti melakukan pengumpulan data secara mendalam.

Tahap pengumpulan data dimulai dengan mencatat leksikon berkaitan dengan mata pencaharian yang digunakan masyarakat tradisional. Hal ini kemudian dilanjutkan dengan mendalami leksikon yang berhubungan dengan pertanian.

Data penelitian ini merupakan data lisan yang dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur sekaligus direkam ketika berinteraksi dengan masyarakat. Data primer yang dikumpulkan bersifat kualitatif sehingga diharapkan dapat menjelaskan fenomena yang sedang terjadi secara luas dan mendalam. Data sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti didapat dalam bentuk hasil laporan penelitian. Selain itu, dibantu pula oleh dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Setelah data diperoleh, data diolah dengan langkah-langkah berikut: (1) pentranskripsian data hasil rekaman, (2) pengelompokan atau kategorisasi data, (3) penafsiran makna dari setiap leksikon, dan (3) penyimpulan makna yang tecermin dalam leksikon mata pencaharian tersebut (Parimanta, 2011). Selanjutnya, peneliti menyajikan hasil analisis data dengan

menggunakan metode informal, yakni pemaparan hasil analisis data berupa kata-kata atau uraian biasa tanpa lambang-lambang yang sifatnya teknis, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian bertani ini meliputi: pengamatan terlibat (*participant observation*), yakni pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan objek yang diamati atau digunakan sebagai sumber penelitian (Sudikan, 2001). Artinya, dalam hal tertentu peneliti terlibat langsung dengan objek yang diamati; wawancara mendalam (*in depth interview*). Agar lebih terfokus, wawancara dilakukan secara mendalam. Wawancara mendalam masuk dalam jenis wawancara yang tidak terstruktur (*unstructured interview*). Dalam wawancara jenis ini, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis untuk pengumpulan datanya namun harus mampu menemukan hal-hal menarik dalam pembicaraan dengan masyarakat. Ini sangat dibutuhkan agar pengumpulan data tidak terasa kaku dan hanya terfokus pada instrumen yang dibuat.

Salah satu hal penting ketika peneliti turun kelapangan adalah perlunya studi kepustakaan. Studi pustaka digunakan untuk melengkapi dan menambah bahan-bahan penelitian, terutama yang berhubungan dengan data-data yang diinginkan, baik berupa hasil penelitian, buku-buku, dan laporan majalah yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Selanjutnya, dilakukan kajian terhadap literatur-literatur tersebut sebagai sumber rujukan yang dianggap dapat membantu penelitian analisis.

Pada dasarnya bahasa dapat merekam realitas sosial budaya. Salah satu realitas sosial budaya yang nampak dari bahasa adalah pengetahuan lokal masyarakat. Pengetahuan lokal masyarakat itulah yang peneliti harus gali lebih dalam terutama mengenai leksikon

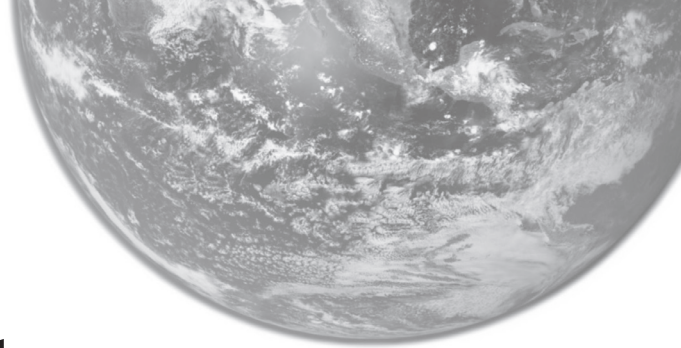
bertani. Annisa (2019) mengatakan, meskipun hubungan bahasa dengan budaya ataupun sebaliknya seperti dua sisi mata uang yang berbeda, mereka tidak dapat dipisahkan karena merupakan cerminan budaya dan identitas diri penuturnya.

Bertani secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat tradisional adalah cara bagaimana manusia memahami alam. Bertani merupakan bagian dari sejarah perkembangan manusia. Dengan memahami bertani, manusia dapat merawat alam, bersyukur dengan menyadari fenomena-fenomena kesemestaan dan tawakkal atas pemberian Tuhan. Perwujudan “paham bertani” tersebut tecermin dalam kosakata yang tersimpan sebagai alat perekam kebudayaan oleh masyarakat tradisional. Linguistik budaya adalah salah satu “alat pemutar” untuk memperdengarkannya.

Daftar Bacaan

- Agustina, N. (2014). Cermin Budaya Dalam Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Di Pangauban, Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik). *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Annisa, T. N. (2019). *Konsep Etnobotani dalam Leksikon Lalapan Di Masyarakat Sunda: Kajian Antropolinguistik di Desa Kar-yawangi, Parongpong, Bandung Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Aras, T. S. (2016). Kosakata Sistem Pertanian Tradisional Sunda: Kajian Struktur dan Makna. *Sirok Bastra*, 4(1), 37-46.
- Duranti, A. 2000. *Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Hidayat, D. (2013). Permainan Tradisional dan Kearifan Lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat. *Academica*, 5(2).

- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropolgi II*. Jakarta Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jambatan. Jakarta.
- Melalatoa, M.Y. 2002. *Ensiklopedi Sukubangsa Di Indonesia*. Jilid L-Z.
- Mubarok, A. (2015). *Penggunaan Nama Burung dalam Paribasa Banjar Kalimantan Selatan: Kajian Linguakulturologi* (Tesis pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran Bandung).
- Parimanta Tim. 2011. Kampung Dukuh dan Adat Istiadatnya sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Garut. Laporan Perjalanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Unpad Jatinangor.
- Rachmat, A. 2013. Representasi ‘Keluarga’ dalam Paremia Bahasa Rusia: Aspek Linguakulturologis. Disertasi pada Saint Petersburg State University
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana. Bandung: Fakultas Sastra-Unpad.
- Teliya, V. Dkk. 1998. Phraseology as a Language of Culture: Its Role in the Representation of a Cultural Mentality. Dalam Cowie, A.P (Penyunting). *Phraseology: Theory, Analysis, and Applications. Selected Reading*. Hlm. 55-75. Oxford: Oxford University Press



Konsep Antroposen dalam Perubahan Lingkungan

Anwar Ibrahim Tri Yoga

Antroposen merupakan skala waktu geologis ketika aktivitas manusia mulai memiliki pengaruh global terhadap ekosistem bumi. Antroposen memberikan gambaran bahwa manusia sudah meninggalkan masa Holosen. Antroposen tidak sekadar beralih tetapi juga sedang menjalani proses. Konsep antroposen yang lahir dari ilmu geologi ini menekankan bahwa ilmu yang seharusnya bekerja untuk menelisik masa lalu justru meneliti keadaan bumi saat ini.

Antroposen berarti manusia sebagai penggerak geologi. Antroposen secara etimologis berasal dari kata *antropos* (ἄνθρωπος–Yunani kuno) yang berarti ‘manusia’ dan *sen* dari kata *kainos* (καίνος–Yunani kuno) yang berarti ‘baru’ atau ‘terkini. Istilah *antroposen* pertama kali muncul pada tahun 2000 ketika ilmuwan Paul J. Crutzen dan Eugene Stoermer berusaha mendefinisikan dampak lingkungan

dari kegiatan antropik. Komisi Stratigrafi Internasional (*International Commission on Stratigraphy*) pada Juli 2018 justru meresmikan Meghalayan sebagai subdivisi kala Holosen dalam *International Chronostratigraphic Chart* atau skala resmi waktu geologi daripada meratifikasi status antroposen (Amos, 2018).

Antroposen berawal dari ilmu-ilmu alam pada umumnya dan ilmu-ilmu kebumian pada khususnya. Tesis intinya menjelaskan bahwa manusia telah mempengaruhi alam selama dua ratus tahun terakhir atau lebih sedemikian rupa sehingga lapisan baru buatan manusia telah muncul dalam catatan geologis. Hanya beberapa tahun setelah Crutzen dan Stoermer memopulerkan antroposen sebagai “zaman umat manusia” geologis baru, *the International Commission on Stratigraphy’s Subcommission on Quaternary Stratigraphy* membentuk kelompok kerja untuk menentukan apakah ada cukup bukti ilmiah untuk mendefinisikan era bumi baru (Trischler 2013, 5). Status manusia dalam antroposen sangat fundamental karena manusia merupakan penggerak geologi.

Manusia, sebagai penggerak geologi, pasti berkaitan dengan etika, khususnya etika lingkungan. Disiplin ilmu etika lingkungan mulai muncul sebagai disiplin mengenai peningkatan kesadaran dan kepedulian lingkungan pada akhir 1960-an dan awal 1970-an. Para ahli etika, filsuf, dan pemikir barat secara lebih umum telah merefleksikan alam dan hubungan manusia dengannya sepanjang sejarah yang tercatat. Namun, dengan revolusi industri, penemuan ilmiah dan inovasi teknologi, implementasi, dan diseminasi mulai dengan cepat dan substansial mengubah hubungan tersebut. Hal ini menyebabkan peningkatan ukuran populasi, kapasitas untuk mengkonsumsi dan menghabiskan sumber daya lingkungan, dan mobilitas geografis. Unsur-unsur tersebut juga mengubah

pemahaman kita tentang hubungan antara kesehatan manusia dan lingkungan, hubungan ekologis, serta asal-usul dan keunikan manusia (Sandler 2012, 105). Secara filosofis, etika lingkungan menyangkut persoalan teori nilai dan teori etika. Hal ini berkaitan dengan sifat manusia, hubungan manusia dengan seluruh dunia, dan unsur-unsur perkembangan manusia.

Manusia hidup dalam dunia ekologi yang dinamis, yaitu dalam ranah pertanian, pangan, penggunaan lahan, perlakuan terhadap spesies lain, tanggung jawab terhadap generasi mendatang, inovasi dan implementasi teknologi, populasi manusia, konsumsi, dan energi. Secara praktis, ini mencakup setiap masalah yang tindakan, kebijakan, atau perspektif kita berimplikasi pada nilai-nilai lingkungan. Keberagaman masyarakat Indonesia tidak berarti mengurangi persepsi kolektif kita terhadap situasi perubahan iklim yang sedang terjadi. Masyarakat perkotaan maupun seseorang yang hidup di wilayah pedalaman tidak menutup kemungkinan merasakan ketidakpastian pancaroba setiap tahun.

Istilah *antroposentrisme* tentunya berbeda dengan *antroposen* (Beever, 2018:39–44). Antroposentrisme adalah paham yang memusatkan manusia sebagai kenyataan tertinggi daripada yang lain atau sudut pandang kenyataan yang berpangkal karena adanya manusia secara eksklusif (Butchvarov, 2015:6). Antroposen berpijak pada eksplanasi teleologis, pusat manusia sebagai segalanya dijelaskan baik secara deskriptif dan normatif. Antroposentrisme lahir di tengah-tengah semangat masyarakat modern. Supremasi manusia menjadi alasan rasional untuk melepaskan diri dari takhayul dan hal-hal yang mengikat kebebasan manusia dalam bertindak dan berpikir. Antroposentrisme mengandaikan bahwa manusia ialah sumber kerusakan, maka antroposen hadir untuk menjelaskan dan

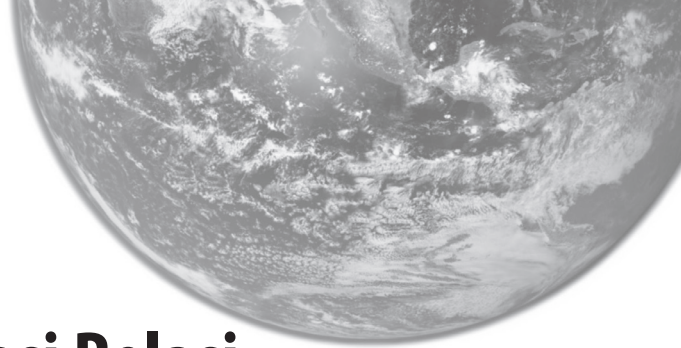
menyadarkan keterputusan hubungan antara manusia dan yang bukan manusia.

Asumsi antroposen cenderung menjelaskan bagaimana aktivitas manusia memiliki pengaruh atas perubahan di ranah geologi. Manusia bukan lagi subjek melainkan objek geologi, yang berarti aspek kemanusiaan harus ditanggalkan terlebih dahulu. Eksplorasi antroposen dapat dijustifikasi sebagaimana ilmu sosiologi bekerja, sekalipun di dalamnya ada manusia, tidak berarti menghilangkan fakta-fakta objektif (Mahaswa, 2019:102). Manusia juga tidak dilihat hanya sebagai satu spesies melainkan lebih pada kolektivitas manusia yang berguna untuk menjelaskan sejauh mana daya kausalnya terhadap bumi.

Antroposen memiliki dimensi filosofis yang berbeda dengan antroposentrisme. Antroposen secara jelas menyoroti kerapuhan manusia sebagai spesies daripada supremasi kekuasaan manusia. Antroposen memaksa kita untuk melihat fakta bahwa sekalipun manusia terlibat sebagai bagian dari unsur penciptaan suatu entitas tidak berarti bahwa entitas tersebut tidak memiliki realitas otonom selain dari manusia. Kritik atas antroposen terbuka lebar dalam sebuah paradigma ilmu pengetahuan. Antroposen masih menuai pro dan kontra dalam perkembangannya karena masih tergolong sebuah tahapan yang baru dalam pembahasan geologi. Hal yang esensial ialah bagaimana menjelaskan antroposen yang tidak terlepas dari manusia tanpa harus menjadi antroposentrisme.

Referensi

- Amos, Jonathan. (2018). "Welcome to the Meghalayan Age - a new phase in history - BBC News." 18 Juli 2018. <https://www.bbc.com/news/science-environment-44868527>.
- Beever, Jonathan. (2018). "Anthropocentrism in the Anthropocene." dalam *Encyclopedia of the Anthropocene*, oleh Dominick A. DellaSalla dan Michael I. Goldstein. Oxford, Waltham MA: Elsevier.
- Butchvarov, Panayot. (2015). *Anthropocentrism in Philosophy: Realism, Antirealism, Semirealism. Anthropocentrism in Philosophy*. De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9781614518495>.
- Mahaswa, Ranga Kala. (2019). "Status Manusia dalam Antroposen." *Jurnal Cogito* 5 (2): 16.
- Sandler, R. (2012). "Environmental Ethics, Overview." Dalam *Encyclopedia of Applied Ethics*, 105–13. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373932-2.00355-0>.
- Trischler, Helmuth. (2013). *Anthropocene: Envisioning the future of the Age of Humans*. RCC.



Representasi Relasi Perempuan dan Alam

Bayu Aji Nugroho

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam yang berlimpah dan keanekaragaman hayati, mulai dari Sabang sampai dengan Merauke: laut dengan keanekaragaman terumbu karang, ikan, dan mutiara; hutan dengan berbagai jenis tanaman dan hewan yang tinggal di dalamnya; selain itu, berbagai hasil tambang yang ada di dalam perut bumi yang berlimpah. Berbagai kekayaan alam yang ada tersebut tidak membuat manusia yang tinggal di dalamnya bersyukur dan berperan aktif dalam merawat dan menjaga alam beserta seluruh isinya. Keserakahan manusia banyak membuat kerusakan yang tentu saja berimbas terhadap kehidupan manusia itu sendiri. Berbagai musibah yang terjadi di tanah air saat ini menjadi cermin bagi manusia untuk dapat merefleksikan diri agar dapat berbagi dengan alam sekitar. Bencana tsunami, gempa bumi, kebakaran hutan, pencemaran limbah, dan pemanasan global yang terjadi di tanah air tercinta seharusnya

menjadi sebuah pelajaran yang berharga agar manusia dapat hidup berdampingan dengan alam.

Pembahasan terkait alam dan lingkungan di Indonesia telah merambah dalam berbagai bidang ilmu, salah satunya adalah ilmu sastra. Gerakan sastra hijau yang muncul di Indonesia digagas oleh komunitas Raya Kultura yang dipelopori oleh sastrawan Naning Pranoto dengan memberikan perhatian serius terhadap alam dan lingkungan (www.rayakultura.net). Lahirnya sastra hijau sendiri menjadi salah satu harapan bagi upaya penyelamatan lingkungan dan alam.

Berbicara terkait hubungan manusia dengan alam, sastra dengan berbagai macam karya yang muncul banyak merepresentasikan hubungan antara manusia dan alam. Hal tersebut banyak direpresentasikan sebagai bentuk latar statis tempat para tokoh beraktualisasi di dalam cerita. Penggambaran secara dialektis antara tokoh dan lingkungan dapat dilihat dari cara mereka memperlakukan alam. Penggambaran relasi tersebut digambarkan melalui penceritaan latar yang berkaitan dengan sudut pandang tokoh sebagai entitas mutlak penyeimbang relasi manusia dan alam semesta.

Pranoto (2014) menyatakan bahwa penyelamatan eksistensi bumi melalui sastra hijau menjadi ruang bagi sastrawan untuk melakukan perlawanan melalui tulisan-tulisan yang memiliki muatan ekologi pada aspek penggunaan diksi atau bahasa. Karya sastra memiliki muatan terkait lingkungan dan alam, serta berisikan bentuk perlawanan berbagai bentuk perusakan terhadap alam dan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan konsep sastra hijau, yang memiliki peran mencerahkan serta menyadarkan manusia untuk merawat alam dan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa alam dapat direpresentasikan ke dalam berbagai bentuk karya sastra, baik itu prosa, puisi, dan naskah drama. Rendra melalui puisi yang berjudul *Sajak Pertemuan Mahasiswa*, banyak memberikan kritikan terhadap berbagai bentuk perusakan alam yang dilakukan oleh pemilik modal. Penolakan reklamasi di Teluk Benoa, pembangunan pabrik semen di Rembang, pembakaran hutan yang digunakan sebagai lahan sawit, semua itu merupakan bentuk konflik agraria atas perusakan alam yang seharusnya dapat dicegah oleh pemerintah. Rendra berusaha menunjukkan kritiknya melalui sajak-sajak yang termuat pada antologi puisi tersebut.

“Tanah-tanah di gunung telah dimiliki orang-orang kota.

Perkebunan yang luas

Hanya menguntungkan segolongan kecil saja.

.....”

Sejalan dengan rencana pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) di Kalimantan Timur, tentu saja puisi Rendra tersebut harus menjadi sebuah perhatian bagi pemerintah untuk dapat mengatur dan menjaga alam agar dapat selaras dengan kehidupan manusia yang nantinya akan hidup berdampingan di Ibu Kota Nusantara.

Berbagai literasi muncul dan berkembang sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia. Perempuan menjadi salah satu objek yang sering dikaitkan hubungannya sebagai pusat kosmos dari awal kelahiran hingga pemelihara suatu peradaban. Penyebutan perempuan sebagai bentuk representasi alam atau lebih sering digambarkan sebagai bumi dapat kita lihat dari beberapa istilah yang menyebut perempuan sebagai *Mother Of Earth* atau Ibu Pertiwi,

yang sering kita baca atau dengarkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan awal mula terciptanya dunia dan segala isinya. Perempuan dan alam memiliki persamaan yang berakar pada permasalahan yang sama, yaitu berada pada status marginal. Jarang kita temukan pembahasan yang presisi, terkait konteks dari kedua hal tersebut. Perempuan membutuhkan ruang untuk maju dalam posisi yang setara dan alam membutuhkan ruang untuk tumbuh dan berkembang. Hal tersebut melandasi gerakan ekofeminisme, dengan semangat untuk dapat menghapuskan berbagai bentuk ketidakadilan bagi perempuan dan alam.

Aksi protes menyemen kaki yang dilakukan para perempuan di Kendeng menjadi saksi bisu atas ketidakadilan yang dialami oleh alam dan perempuan. Gerakan perempuan Kendeng ini tercatat sebagai upaya misi penyelamatan lingkungan yang pernah terjadi di Indonesia. Upaya perempuan dalam penyelamatan alam tersebut membentuk sebuah relasi simbolisasi dari hubungan kerahiman antara perempuan dan lingkungan. Ekofeminisme hadir untuk dapat mengangkat isu-isu perempuan dan lingkungan yang tertindas oleh berbagai bentuk ketidakadilan.

Selain itu, ekofeminisme juga hadir untuk menelisik lebih dalam korelasi dari kedua hal tersebut. Warren (1987) menyatakan bahwa ekofeminisme berpandangan bahwa modus berpikir patriarki yang hierarkis, dualistik, dan opresif telah merusak perempuan dan alam. Berdasarkan pernyataan Warren tersebut dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa akar budaya patriarki merupakan dasar dari adanya berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dan alam. Teori Ekofeminisme menitikberatkan peran dari perempuan untuk dapat lebih peka dan memiliki kedekatan dengan lingkungan. Alam dan lingkungan sebagai sumber kehidupan yang

tercipta tidak sekadar memberikan keuntungan bagi salah satu pihak saja, tetapi menjadi hubungan yang lebih intim antara masyarakat dan lingkungan.

Hal tersebut menunjukkan bentuk kecintaan perempuan terhadap alam telah banyak digaungkan, baik dalam tulisan yang berbentuk sastra atau nonsastra. *Lemah Tanjung* merupakan salah satu novel karya Ratna Indraswari Ibrahim yang menggambarkan kepedulian perempuan, baik sebagai tokoh dalam sebuah karya sastra maupun penulisnya sendiri sebagai seorang perempuan yang sangat peduli terhadap permasalahan alam dan lingkungannya. Tokoh perempuan Gita dan para aktivis peduli lingkungan digambarkan berusaha melawan perusakan alam oleh pemilik modal yang berupaya mengubah daerah sumber resapan air menjadi sebuah kompleks perumahan mewah. Hal tersebut disadari oleh Gita akan memicu berbagai bentuk akibat hilangnya tempat tinggal bagi binatang, berkurangnya sumber air bersih, dan tentunya hilangnya sumber resapan air yang akan mengakibatkan terjadinya banjir.

Novel *Lemah Tanjung* merupakan salah satu novel yang ditulis dari sebuah kisah nyata konflik agraria dari tukar guling tanah hutan kampus APP Malang yang berada di daerah Tanjung. Ratna sebagai penulis melakukan sebuah kritik melalui media sastra sebagai bentuk perlawanan terhadap perusakan alam yang terjadi di Kota Malang, Jawa Timur.

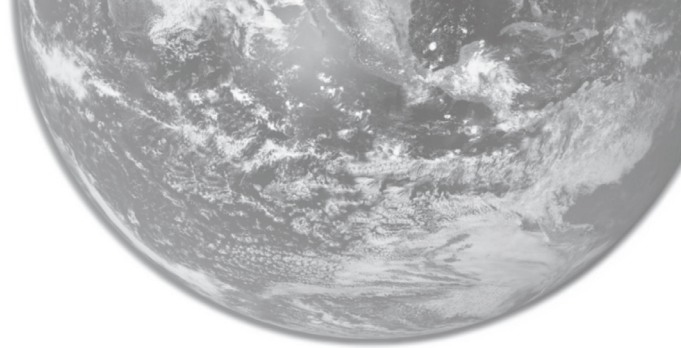
Keberpihakan pada alam dan lingkungan secara ideologis di dalam novel masih tampak menunjukkan rasa pesimis dibandingkan rasa optimis akan keberhasilan perlawanan terhadap ancaman krisis lingkungan. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor, antara lain (1) aturan dan regulasi yang belum mendukung, (2) banyaknya pengusaha/pemilik modal yang tidak memiliki kesadaran akan

lingkungan sekitar, (3) aparat pemerintah yang masih kurang serius di dalam menegakkan aturan yang sudah ada, dan yang terakhir (4) kesadaran masyarakat yang masih rendah untuk peduli pada lingkungan. Sebagai perempuan, yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan kerusakan lingkungan saat ini antara lain (1) memberikan penyuluhan kepada masyarakat secara luas akan pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat, (2) melakukan mediasi dengan pemerintah dan pengusaha, (3) melakukan perlawanan hukum jika terjadi bentuk perusakan lingkungan dan alam oleh pengusaha/pemilik modal, dan (4) melakukan upaya konservasi dan penghijauan pada lahan-lahan kritis yang memerlukan tindakan khusus.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita tarik menjadi sebuah kesimpulan bahwa ekofeminisme memiliki dua titik tumpu, yaitu feminisme yang berdasarkan isu-isu gender, dan ekologi yang berdasarkan pada isu-isu alam dan lingkungan. Alam dan perempuan merupakan benda hidup yang tidak boleh dijadikan sasaran objek eksploitasi ataupun dominasi manusia. Menjaga hubungan harmonis antara alam dan manusia merupakan kunci untuk dapat menjaga hubungan timbal balik mutualisme antara manusia dan lingkungan. Perempuan memiliki peran penting untuk menjaga hal tersebut agar berjalan selaras dan seimbang. Tidak ada bentuk superioritas dan inferioritas di antara hubungan keduanya. Perempuan merupakan bentuk representasi dari alam. Begitupun sebaliknya, alam merupakan representasi dari perempuan itu sendiri. Semangat ekofeminisme merupakan simbol kerahiman perempuan dan alam yang menjaga manusia untuk dapat hidup, tumbuh, dan berkembang.

Daftar Pustaka

- Pranoto, Naning. (2014). "Sastra Hijau Pena yang menyelamatkan Bumi," dalam *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta : Cantrik Pustaka Press.
- . (2022). "Sastra Hijau dan Eksistensi Bumi," dalam *www.rayakultura.net*. diakses pada 6 Agustus 2022.
- Warren, K. J. (1987). Feminism and Ecology: Making connections. *Environmental Ethics. Journals Philosophy*, 9 (1), 3-20.



Kesopanan Terhadap Pohon¹

Dahri Dahlan

Studio Pixar dan Walt Dieney merilis film animasi *Wall-E* di tahun 2008. Film itu bercerita tentang pohon terakhir di bumi, tepatnya tunas pohon terakhir di bumi. Pohon itu ditemukan oleh robot terakhir pengelola sampah yang bernama *Wall-E*. Dalam animasi *Wall-E* sebuah tunas pohon satu-satunya kembali ditemukan dan segera menjadi penanda bahwa bumi sudah kembali menjadi tempatnya yang aman untuk ditinggali. Kehadiran pohon penting dalam rangka keberlangsungan hidup di planet yang dihuni manusia.

Dalam *La Galigo* megapohon yang bernama welenreng tumbuh di Mankuttu, ditebang demi kepentingan karakter Sawerigading. Welenreng ditebang untuk dijadikan perahu dalam rangka berlayar ke Cina untuk melamar karakter We Cudai. Meski kesannya kepentingan pribadi, tetapi pernikahan, selain memang untuk kepentingan

¹ Tulisan ini dimuat di koran *Kaltimpost*, edisi Rabu, 7 Desember 2022, halaman 6.

pribadi, efeknya menjangkau kepentingan sosial kultural. Orang menikah untuk melanjutkan keturunan dan kehidupan. Demikianlah, pohon dalam tradisi animasi dan epos tersebut pada dasarnya memiliki fungsi kebudayaan, ia menjangkau keberlangsungan hidup banyak orang. Subjek pohon memang sudah lama menjadi pembicaraan menarik di dalam fiksi.

Tetapi ada yang tersisa dari *La Galigo*. Peristiwa imajinatif leluhur orang Sulawesi ini sebenarnya kontradiksi dengan konsep keberlangsungan hidup jika dibandingkan dengan *Wall-E*. Pohon dalam alam pikiran orang Bugis tersebut hadir sebagai kabar buruk. Ini berlawanan dengan pohon dalam *Wall-E*. Kepentingan manusia membuat pohon ditebang, bahkan dikisahkan ada banyak korban nyawa makhluk lain yang tinggal di atas dan bawah pohon itu sejak lama. Pohon itu juga ditebang dengan kapak emas dari Botting Langi', kayangan. Konon kapak itu hanya boleh diturunkan untuk digunakan oleh turunan dewata. Welenreng baru bisa ditebang dengan kapak bertuah itu. Sepertinya ini adalah penjelasan awal tentang sifat tamak dan nepotisme.

Etika lingkungan hidup menekankan istilah antroposentrisme. Manusia yang dianggap sebagai subjek atas segalanya telah lama disepakati sebagai pangkal dari kerusakan di bumi. Walau perlahan borok itu disadari, tetapi kapitalisme tumbuh dan dampaknya tidak terperikan. Negara-negara berkembang seperti Indonesia tidak lupa terkena jerat persoalan ini. Di berbagai kesempatan, tidak segan-segan para pejabat tinggi negara, bahkan presiden, selalu menekankan pentingnya membuka diri untuk para investor

dan dampaknya terhadap pengrusakan lingkungan terus terjadi, diikuti pengabaian. Pasar bebas selalu menjadi ancaman, ia dikampanyekan dengan sangat bagus, tetapi pada kenyataannya berbanding terbalik. Dari sebuah sumber, John Cassidy, seorang kolumnis dari surat kabar *New Yorker* menulis soal ini “faktanya, tak satu pun negara yang menjadi kekuatan ekonomi di zaman ini yang mempraktikkan perdagangan bebas selama tahap-tahap perkembangannya.”

Ketika kapitalisme dan residu dari paham antroposentrisme masih bertemu, semangat ekologis yang dimiliki oleh komunitas adat di nusantara sebenarnya memberikan alternatif. Berjarak sekitar 100 km dari Ibukota Negara Nusantara, sebuah desa yang bernama Long Gelang masih mempertahankan sikap hidup mereka yang sangat antiantroposentrisme.

Penduduk di Long Gelang memiliki tradisi berburu madu hutan dengan cara yang unik. Di penanggalan tertentu, para pemburu madu hutan ini akan berangkat mencari madu di pohon-pohon yang sudah meraka incar. Madu di pohon mereka ambil dengan cara “meminta” kepada lebah-lebah itu untuk pindah sejenak. Caranya, dengan mendekati pohon. Ada mantra yang mereka bacakan saat “menghadap” dan “meminta” kepada pohon. Caranya dengan membacakan mantra dan nyanyian-nyanyian yang intinya menyanjung dan memohon kemurahan diri si pohon untuk dipanen madunya.

Ritual mereka secara garis besar dibagi menjadi dua, bagian pertama, manusia memohon kepada pohon, lalu bagian kedua panen dilaksanakan setelah lebah-lebah itu berpindah. Tahap kedua inilah yang menandai “kerjasama pohon” dengan manusia. Tidak ada pengusiran lebah dengan kobaran api di ritual ini, sebagaimana yang lazim kita temukan di tempat lain. Barangkali praktik yang

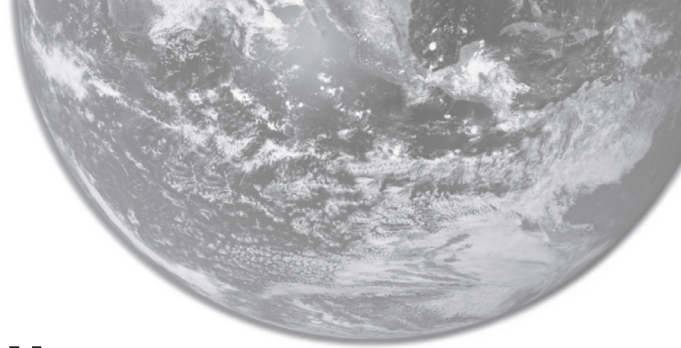
dilakukan oleh masyarakat adat ini memang masih sangat tradisional, tetapi nilai dan prinsipnya justru futuristik. Bergeser ke IKN, di sana ada beberapa pohon yang pantang untuk ditebang, salah satunya adalah pohon banggeris atau dalam nama lokal kayu puti. Pohon ini pantang ditebang, selain karena tumbuhnya lama, ia juga tempat baik untuk lebah bersarang madu. Demikian Suwis, seorang mulung dari Penajam menerangkannya. maka pohon-pohon itu dijaga seperti menjaga kawan sendiri.

Tradisi orang Paser tersebut menggambarkan perlakuan terhadap alam dilakukan dengan sopan dalam arti yang sesungguhnya. Seperti memperlakukan sahabat atau teman baik, bahkan seperti meminta sesuatu kepada orang yang kita hormati: ada ritual dan ungkapan metaforik terhadap pohon sebagai bentuk komunikasi. Pohon tidak lagi seperti pohon yang berarti kayu yang sedang tumbuh. Ia sudah menjadi entitas yang nilainya sama dengan manusia itu sendiri. Pohon sudah tidak menjadi objek, tetapi sebagai subjek setara. Kesopanan terhadap manusia sama dengan kesopanan terhadap pohon. Subjek setara ini mengingatkan kita dengan penjelasan Van Peursen tentang prinsip hidup masyarakat yang masih diliputi alam pikiran mitis. Masyarakat seperti demikian ini menurut Peursen, adalah masyarakat yang meliputi objek alam dalam lingkarannya. Alam tidak terpisah jarak spasial dengan manusia yang membuat manusia bisa mengeksploitasi alam.

Sawerigading dalam kisah *La Galigo* adalah sosok manusia setengah dewa. Ia masih generasi kedua di bumi, orang tuanya masih *tomanurung*. Ia masih kikuk dan butuh belajar banyak hal tentang apa yang seharusnya terjadi di bumi. Sains menerangkan, manusia pertama di berawal di Afrika, sampai akhirnya menyebar dalam migrasi dalam masa berjuta-juta tahun lamanya. IKN dibangun,

orang-orang kembali berdatangan, mereka yang sudah datang lebih awal dan tumbuh menjadi orang Penajam memiliki kebijaksanaan sendiri untuk merawat lingkungan. Kapitalisme terang membuat distorsi, dan negara sering sekali abai atau justru dituding berbuat curang, menganggap alam sebagai objek.

Kita juga sudah belajar dari *Wall-E*, betapa penting arti sebuah pohon, yang dalam hal ini simbol dari lingkungan yang bertumbuh. Bumi yang lestari adalah harga yang sangat mahal, tetapi kita masih bisa mencicilnya, barangkali belum terlambat. Di Pulau Kalimantan orang-orang mulai berteriak *go green*, itu aneh, tetapi nyata. Kita harus bergegas. Alih-alih berpikir untuk pindah ke Mars dalam rangka menyelamatkan hidup dan habitat, mungkin kita harus tetap di sini dan melakukan sesuatu.



Metafisika Nusantara: Pendekatan untuk Merawat dan Meruwat Bumi²

E. Yusriansyah

Metafisika: Selayang Pandang

Pembahasan tentang metafisika, dewasa ini, berputar pada persoalan kekuatan supranatural atau adikodrati yang berkaitan dengan hal-hal mistis, di luar nalar dan logika, serta bersifat gaib. Fenomena tenggelamnya anak di danau bekas galian tambang, misalnya, dianggap oleh masyarakat sebagai tragedi yang kental dengan hal-hal mistik, seperti hantu *banyu*. Kecenderungan tersebut tidak sepenuhnya salah. Pun demikian tidak dapat dibenarkan sepenuhnya karena persoalan tentang hal-hal yang bertentangan dengan hukum alam memang menjadi salah satu pembahasan dalam kajian metafisika. Metafisika memang menyoroti segala sesuatu yang berada di balik yang nyata. Namun, meletakkan pembahasan

2 Sebagian materi dalam artikel ini telah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dengan topik “Metafisika: Ilmu Gaib, Santet, dan Guna-guna, Fakta atau Rekayasa?” di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Balikpapan, Kalimantan Timur, pada 6 Juni 2022.

metafisika hanya pada hal-hal gaib dapat mengerdilkan studi metafisika yang mestinya menjadi dasar pijakan studi filsafat lainnya dalam mempertanyakan hakikat keberadaan dan eksistensi, baik yang nyata maupun tak kasat mata.

Metafisika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *ta meta ta physika* yang berarti ‘sesudah atau di belakang realitas fisik’. Metafisika terdiri atas dua kata, yaitu *meta* yang berarti ‘setelah; di belakang; melampaui’ dan *fisika* yang berarti ‘hal-hal di alam’. Metafisika, secara luas, diartikan sebagai segala sesuatu yang melampaui hal-hal fisik. Kata *metafisika* merujuk pada judul buku Aristoteles yang dihimpun dari empat belas buku di luar label fisika. Aristoteles tidak pernah menggunakan istilah metafisika, melainkan *proto philosophia* atau filsafat pertama untuk menguraikan sesuatu yang ada di belakang gejala fisik, seperti bergerak, berubah, hidup, dan mati (Mustansyir, 1997: 3). Adalah Christian Wolff yang mengembangkan terminologi metafisika di abad ke-17.

Metafisika adalah filsafat dasar bagi aliran filsafat-filsafat lainnya, karenanya menjadi studi penting dalam tradisi pemikiran filsafat (Sontag, 1974). Sebagai *first philosophy*, metafisika mempertanyakan hakikat umum realitas dan manusia, di sisi lain adalah *animale rationale* yang senantiasa memperdebatkan hakikat hidup dan kehidupan secara mendalam. Manusia memiliki keinginan kuat untuk mengabstraksikan segala sesuatu, baik yang konkret maupun abstrak dalam kenyataan dan pengalaman berkehidupan. Abstraksi yang diupayakan ini merupakan langkah manusia untuk membuka tabir sesuatu yang tersembunyi di balik fenomena konkret, mengurai hubungan sebab-akibat, dan menelusuri sebab-sebab yang terdalam atau prinsip dari “yang ada” di alam semesta. Heidegger mengungkapkan bahwa metafisika adalah upaya untuk mencari apa

yang ada di balik yang fisik (*meta ta physica*). Metafisika mengajak manusia dalam pencarian filosofis tentang kesatuan alam raya dalam keanekaragamannya (Bagus, 1991: 4). Berdasarkan uraian singkat tentang hakikat metafisika, tujuan kajian metafisika, meminjam istilah Heidegger, ialah menemukan secara konkret makna yang ada.

Wolff mengklasifikasikan metafisika menjadi dua cabang besar, yaitu metafisika umum dan khusus. Metafisika umum disebut sebagai ontologi. Metafisika khusus terdiri atas kosmologi metafisika, psikologi rasional, dan teologi natural. Ontologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat keberadaan dan eksistensi. Kosmologi metafisika mengetengahkan persoalan tentang alam semesta yang berbeda dengan kosmologi empiris pada cabang ilmu fisika dan astronomi. Kosmologi metafisika menjawab pertanyaan seputar tata tertib kosmos, proses terjadi dan berakhirnya kosmos, evolusi dan dinamika kosmos, hakikat ruang dan waktu, serta kedudukan manusia di dalam kosmos. Psikologi rasional atau antropologi metafisika menyoroti persoalan hakikat manusia seperti relasi dimensi jasmani dan rohani, hubungan kehidupan individual dan komunal, relasi dimensi mikrokosmos dan makrokosmos, dan hubungan dimensi horizontal dan vertikal. Teologi natural atau teologi metafisik menjawab persoalan yang berkaitan dengan dimensi transendental, seperti konsep tentang ketuhanan, bukti keberadaan Tuhan, pengalaman religius, dan lain sebagainya (Siswanto dan Wikandaru, 2013: 2).

Metafisika Nusantara

Di Indonesia, muncul pandangan penting dalam tradisi kajian metafisika, yaitu metafisika nusantara. Istilah *metafisika nusantara* ini pertama kali digagas dan dikembangkan oleh Prof. Joko Siswanto,

guru besar filsafat Universitas Gadjah Mada. Istilah *nusantara*, menurut Siswanto, lebih dipilih untuk disandingkan dengan kata metafisika karena nusantara lebih memiliki dimensi kultural ketimbang istilah *Indonesia* yang cenderung memuat politis ideologis (Siswanto dan Wikandaru, 2013: ix). Metafisika nusantara masuk ke dalam mata kuliah metafisika yang mencoba untuk memadukan konsep filsafat barat dan filsafat timur. Metafisika nusantara bertolak dari konsepsi dan realitas kehidupan masyarakat dan sejarah Indonesia. Menurut Hastangka, metafisika nusantara membahas problematika tentang hakikat yang ada, realitas, eksistensi, penyebab utama, dan makna atas ruang dan waktu dari realitas kearifan lokal nusantara. Metafisika nusantara memiliki dua pemaknaan: pertama, proses pencarian tentang objek dan problem kearifan lokal; kedua, proses interpretasi dan reinterpretasi terhadap objek dan problem kearifan lokal di nusantara (Hastangka, 2020: 118–119).

Kendati ruang lingkup kajian metafisika nusantara dituding oleh Hastangka masih kabur dan abstrak, secara garis besar, ruang lingkup kajian metafisika nusantara menekankan pada objek material yang hendak dikaji, yaitu kebudayaan. Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh dari proses belajar (Koentjaraningrat, 2009:144), tentunya memiliki objek yang sangat luas. Keluasan objek kebudayaan sendiri justru bertendensi melahirkan kekeliruan pemahaman, khususnya bagi mahasiswa dan peneliti pemula yang tertarik dalam kajian metafisika nusantara. Untuk mendistorsi kesalahpahaman tersebut, Hastangka mengklasterisasi batasan kajian metafisika nusantara menjadi enam kelompok pembahasan, yaitu (a.) hakikat manusia dan alam, (b.) spiritualitas dan materialitas, (c.) kehidupan manusia, (d.) individu

dan komunitas, (e.) realitas, dan (f.) ruang dan waktu. Keenam klas-
ter tersebut dapat menjadi pilihan bagi peneliti dalam melakukan
kajian tentang metafisika nusantara.

Metafisika dalam Sastra

Kajian metafisika, di dalam tradisi kritik sastra, sudah lama
dilakukan. Hal ini dapat ditelusuri dari keberadaan karya-karya
sastra, dari yang klasik, modern, kontemporer, hingga sastra lisan
atau folklor. Karya sastra, sebagaimana dipandang oleh Plato sebagai
karya mimesis dari kehidupan, menyediakan beragam kehidupan
beserta problematikanya, baik kehidupan fisik maupun nonfisik.
Metafisika di dalam sastra adalah gagasan atau wacana, baik yang
disengaja maupun tidak sengaja, disematkan oleh pengarang atau
empunya cerita melalui simbol bahasa. Dalam karya sastra klasik
Jawa, misalnya, terdapat *Kakawin Arjuniwihaha* berbentuk puisi
berbahasa Jawa Kuno yang sarat akan gagasan metafisik dalam
kaitannya dengan hakikat kehidupan dan spiritualitas. Di samping
itu, terdapat pula *Salasilah Kutai* sebuah naskah yang mengisahkan
raja-raja di kerajaan Kutai Kartanegara, yang tidak bersifat historis
belaka namun juga sarat dengan muatan metafisik yang berkaitan
dengan spiritualitas.

Gagasan metafisika dalam karya sastra modern tidak terhitung
jumlahnya. Ketiga genre sastra modern, yakni puisi, prosa, dan dra-
ma, ditulis pengarang tidak dengan kekosongan budaya, konteks
sosial, dan kekosongan batin (Teeuw, 1984). Kleden mengungkapkan
bahwa karya sastra ditulis setidaknya berdasarkan tiga kegelisahan,
yaitu kegelisahan eksistensial, metafisik, dan politik (Kleden, 2004).
Karya sastra merupakan hasil perenungan pengarang dalam me-
mandang kehidupan sehingga di dalamnya tersematkan berbagai

gagasan edukatif, filosofis, religius, dan sebagainya. Puisi klasik Dante Alighieri berjudul *Divine Comedy*, misalnya, adalah puisi yang kental dengan muatan metafisik. Melalui puisinya, Dante mengilustrasikan kehidupan pascakematian, *Inferno* (neraka), *Purgatorio* (antara surga dan neraka), dan *Paradiso* (surga). Drama-drama tragedi Yunani kuno karya Sophokles, khususnya trilogi Thebes, juga tidak dapat diabaikan dari pembahasan metafisik.

Dalam kesusastraan Indonesia modern, sastrawan seperti Rendra, Abdul Hadi WM, Iwan Simatupang, Linus Suryadi, Kuntowijoyo, Taufik Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, dan lainnya adalah sastrawan yang tidak boleh dilupakan dalam perbincangan sastra metafisik. Gagasan metafisik yang terpantul dalam kesusastraan Indonesia didominasi oleh spiritualitas dalam kaitannya dengan sastra sufistik dan kegelisahan eksistensial sebagai konsekuensi logis dari keberadaan dan kedudukannya dalam hidup, dalam kosmos, yang tidak dapat ditolak. Karya-karya sastra para eksponen sastra menunjukkan dimensi metafisik dalam khazanah kesusastraan Indonesia yang tidak pernah kering. Dimensi spiritualitas dan eksistensial akan terus tumbuh seiring dinamika perkembangan zaman dan masyarakat. Mitos-mitos lokal pun turut mengambil bagian dalam menyempurnakan kesadaran kolektif terhadap hal-hal yang transendental.

Memasuki zaman postmodern, karya-karya sastra kontemporer bernuansa metafisik semakin tumbuh subur. Tampaknya, hal ini adalah jawaban dari keringnya kehidupan batin dan konsekuensi dari kesemrawutan hidup manusia modern yang semakin absurd sehingga sastra dan metafisika mau tidak mau harus turut andil dalam kenyataan dunia yang sakit ini. Sontag menyatakan bahwa zaman saat ini tengah mendapatkan tantangan radikal. Oleh karena

itu, perlu mengajarkan metafisika untuk menyelidiki hal-hal yang fundamental untuk dapat menemukan kembali orientasi mental dan moral. Selanjutnya, Sontag menambahkan bahwa studi metafisika saat ini menjadi penting agar tidak terjebak dalam keterasingan total, baik dari masa lampau maupun dari diri kita sendiri (Sontag, 2002: ix).

Merawat Benua Etam Melalui Tradisi

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang telah mengakar dalam kehidupan suatu masyarakat sebagai simbol identitas kolektif yang lahir dari pandangan dunia masyarakat dalam memahami dan menghayati hidup dan lingkungannya. Tradisi senantiasa dilestarikan dan ditransmisikan dari generasi ke generasi untuk menjaga marwah suatu kelompok dari krisis hidup yang disebabkan oleh kehidupan modern, tidak terkecuali pola dan paham hidup kapitalistik dan eksploitatif terhadap alam dan lingkungannya. Ketika manusia terjerembap dalam titik nadir antroposentris yang dominatif dan eksploitatif, tradisi akan menyeretnya kembali kepada pranata dan adat istiadat yang bersifat konservatif. Artinya, tradisi merupakan tuntunan hidup suatu masyarakat ketika terjadi disorientasi dan dekadensi mental dan moral.

Tradisi yang mulanya dianggap arkais, kini menjadi penting untuk ditelaah kembali karena memuat kearifan ekologis yang didaktis dan filosofis. Tradisi menjadi objek material penting dalam kajian metafisika nusantara. Untuk menelaah tradisi yang sarat akan kearifan ekologis, analisis dapat menggunakan perspektif ekologi yang berfokus pada pembahasan hakikat hubungan manusia dengan alam, Tuhan, dan kedudukannya di alam semesta. Peneliti juga dapat menerapkan perspektif Claude Kluckhohn (dalam Koen-

tjaraningrat, 2009: 154) tentang hakikat kehidupan manusia, yaitu (a.) hakikat hidup manusia, (b.) hakikat karya manusia, (c.) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (d.) hakikat hubungan manusia dengan alam, dan (e.) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Ada banyak sekali tradisi di Nusantara yang bermuatan kearifan ekologis. Dalam masyarakat Dayak, misalnya, ada tradisi *Hudoq* yang berkaitan erat dengan tradisi bercocok tanam. *Hudoq* dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada leluhur karena ladang mereka dapat ditanami dengan baik. Dalam pelaksanaannya terdapat tarian-tarian *Hudoq* sebagai simbol pembasmi hama dengan harapan kelak dapat menuai hasil panen yang berlimpah. Senada dengan kedua upacara tradisi di atas, masyarakat Kutai Adat Lawas memiliki tradisi *Nutuk Beham* yang berarti menumbuk *beham* (padi yang disangrai). Tradisi ini merupakan pesta panen sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Kutai Adat Lawas terhadap Dewi Padi (Kiftiawati, 2022). Di kalangan masyarakat Banjar dan Dayak di Kalimantan Selatan, ada upacara tradisi *Mahanyari Baras*, yaitu selamat pascapanen sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Selamatan *Mahanyari Baras* menggunakan beras untuk pertama kali setelah panen (Syarifuddin, 2013).

Berbeda dengan masyarakat di Kalimantan, masyarakat di Jawa Timur pun memiliki tradisi unik dalam memuliakan bumi. Masyarakat Osing Banyuwangi memiliki tradisi *Kebo-Keboan* yang menyerupai *Hudoq* dalam prosesinya. Perbedaannya terletak pada topeng yang dikenakan. Jika *Hudoq* mengenakan topeng satwa dan manusia sebagai simbol satwa yang hidup berdampingan dengan masyarakat Dayak, *Kebo-Keboan* tidak mengenakan topeng utuh, melainkan berdandan dan bergaya selayaknya kerbau dan disertai

aksesoris tanduk kerbau. Ritual *Kebo-Keboan* adalah upacara tolak bala serta permohonan kepada Tuhan agar sawah dan ladang masyarakat Osing menjadi subur sehingga menghasilkan panen yang bagus. Selain masyarakat Osing Banyuwangi, di Jawa Timur ada tradisi *Kasada* milik masyarakat Tengger dan *Ojung* yang dilaksanakan masyarakat Madura sebagai ritual tolak bala dan ungkapan syukur atas hasil bumi yang dituai.

Beberapa tradisi di atas adalah bentuk penghayatan terhadap alam dan hubungannya dengan manusia. Mereka sadar bahwa alam dan manusia memiliki hubungan simbiosis mutualisme yang harus dijaga untuk saling memberi keuntungan. Kesadaran masyarakat lokal tertuang dalam prosesi ritual yang menunjukkan kecerdasan ekologis dalam mengelola dan memberdayakan alam. Keyakinan dan semangat spiritualisme masyarakat lokal juga menjadi kekuatan dan motivasi untuk merawat dan meruwat alam. Kearifan ekologis itu juga ditunjang dengan norma dan adat istiadat yang menjadi rambu-rambu untuk tidak melakukan tindakan eksploitatif terhadap alam dan lingkungan. Inilah yang membentuk kepribadian masyarakat lokal yang konservatif terhadap alam. Dengan demikian, pelestarian alam dalam kosmologi masyarakat lokal tidak menjadi sesuatu program yang dicanangkan, melainkan sudah menjadi kebiasaan karena terintegrasi dalam keyakinan dan aktivitas hidup sehari-hari.

Upacara dan ritual dalam tradisi masyarakat lokal di atas, mulanya dilaksanakan secara privat dalam lingkup masyarakat adat. Kini, upacara itu telah berkembang menjadi prosesi ritual untuk hiburan dalam perhelatan festival. Perkembangan kebudayaan tentu merupakan sebuah keniscayaan. Alhasil, tradisi yang dibungkus dalam perhelatan festival dapat menggeser sifat yang mulanya

sakral menjadi profan. Bagaimanapun juga, tradisi adalah identitas kolektif suatu masyarakat tentang pandangan dan tuntutan hidup mereka dalam memuliakan alam. Prosesi upacara adat dan tradisi, baik secara privat maupun komunal, bersifat sakral maupun profan, adalah simbol keberhasilan mereka dalam mempraktikkan konservasi alam dan lingkungan berkelanjutan. Melalui pelestarian dan penelaahan terhadap tradisi masyarakat lokal, dapat terungkap makna bahwa tradisi yang mulanya dianggap pralogis, justru memuat kearifan lokal yang filosofis, religius, dan didaktis ekologis. Dengan demikian, manusia di masa yang akan datang diharapkan tidak terjermum jauh dalam tindakan eksploitatif kapitalistik.

Daftar Pustaka

- Bagus, Lorens. (1991). *Metafisika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hastangka. (2020). "Sistematika Metafisika Nusantara: Prospek dan Tantangan dalam Pengembangan Studi Metafisika Nusantara" dalam Prosiding SNFN, doi: http://eprints.mercubuanayogya.ac.id/12022/1/6.naskah_hastangka%20PROSIDING%20SNFN%202020%20LAFINUS%20UGM_117%20s.d%20130.pdf
- Kleden, Ignas. (2004). *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mustansyir, Rizal. (1997). "Aliran-aliran Metafisika" dalam *Jurnal Filsafat*, seri 28, Juli 1997, doi: <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31657/19188>

- Siswanto, Joko dan Reno Wikandaru. (2013). *Metafisika Nusantara Belajar Kehidupan dari Kearifan Lokal*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sontag, F. (2002). *Problems of Metaphysics*. Terjemahan Cuk Ananta Wijaya *Pengantar Metafisika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Kiftiawati. (2022). “Wajah Asli Indonesia dalam Tradisi Nutuk Be- ham Masyarakat Kutai Adat Lawas di Desa Purba Kedang Ipil, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur”. Dalam *Book Chapter Warisan Budaya Kalimantan Timur*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Syarifuddin. (2013). “Kritik M. Arsyad Al-Banjari terhadap Beberapa Kepercayaan Masyarakat Banjar” dalam *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vo. 12 No. 24 Hlm. 45–63. Doi <https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v12i24.1761>.



Leksikon *Ekonomi Hijau* dalam Pembangunan Indonesia: Kajian Ekolinguistik

Ian Wahyuni

Bahasa merupakan medium perantara dalam komunikasi sosial. Manusia mengungkapkan ide melalui bahasa. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari interaksi antarmanusia dan lingkungannya. Manusia yang mampu tumbuh, hidup, dan berinteraksi dalam masyarakat dianggap adaptif jika melakukan simbiosis mutualisme dengan lingkungannya. Hubungan manusia, bahasa, dan lingkungan merupakan kajian ekolinguistik.

Sejalan dengan pendapat Haugen (1972: 35), bahasa itu dikatakan berfungsi jika dapat digunakan untuk berkomunikasi di lingkungan tempat mereka berada. Lingkungan yang dimaksud terbagi dua, alamiah dan nonalamiah. Lingkungan alamiah tampak secara fisik, seperti tanah, batu, pohon, hutan, sungai, dan semua hal yang tampak di alam sedangkan lingkungan nonalamiah tidak

nampak tetapi tecermin dalam sikap masyarakat, seperti meles-tarikan nilai-nilai sosial, kultural, dan historis. Hubungan bahasa dan lingkungan dapat tecermin dalam aktivitas sehari-hari karena lingkungan alam sebuah bahasa adalah penutur bahasa itu sendiri. Keselarasan antara manusia dan manusia, manusia dan alam se-kitarnya dalam kajian linguistik mendasari produktivitas leksikon yang berkaitan dengan alam dan sosial.

Leksikon sebagai penanda mendeskripsikan realita hubungan timbal balik antarmasyarakat dengan lingkungan. Aktvitas kema-syarakatan yang dilakukan oleh suku Dayak dalam ritual pengo-batan *Beliatn Sentiu*, misalnya, menggambarkan bahwa manusia dan alam tidak terpisahkan satu sama lain. Semua bahan untuk keperluan ritual tersedia di alam, begitu pula penamaan bahan ritual berkaitan dengan leksikon alam, terutama flora. Leksikon tumbuh-tumbuhan pun dipakai dalam ritual *Beliatn Sentiu* pada tahapan pencairan dan penyembuhan penyakit, yaitu daun pi-sang, daun selasih, dan beras putih. Daun pisang menjadi media yang digunakan untuk menemukan penyakit dalam tubuh pasien dengan cara diusap di bagian perut maupun kepala. Kegiatan lalu dilanjutkan ke tahap penyembuhan, yaitu daun pisang dipegang di atas piring putih dan diusap dari bagian atas ke bawah untuk me-ngeluarkan dan mendeteksi penyakit. Kemudian, diberikan bedak sebagai tepung tawar dan air jampi yang dikibaskan dengan daun selasih. Selain itu, aksesoris ritual juga terbuat dari tumbuh-tum-buhan, antara lain hiasan rumah terbuat dari pucuk kelapa yang berfungsi sebagai jalan masuk keluarnya arwah; *upah* dalam ben-tuk daun-daunan dan buah-buahan; *pegumaaq* berbentuk pedang sebagai senjata penjaga diri terbuat dari daun kelapa dan *biowo*; *perisai* dari daun kelapa; dan *bisan benjangan* diberi pewarna

merah dari tanaman. Maharnya berupa binatang sehingga ada leksikon berkaitan dengan fauna, misalnya babi, ayam, dan kerbau. Suku Dayak menggantungkan kehidupan sepenuhnya pada alam. Bukan hanya ritual, pemenuhan kebutuhan primer bahkan diperoleh dari alam dengan cara berburu, bercocok tanam, atau sekadar memancing ikan. Kehidupan sosial, bahasa, dan budaya masyarakat Dayak berada di seputaran lingkungan fisik alamiah.

Kondisi ketergantungan manusia, alam, dan budaya juga terdampak arus globalisasi sehingga terjadi perubahan tatanan sosial. Perubahan tersebut berdampak pada leksikon dalam kognitif masyarakat yang semakin berkembang mengikuti modernisme. Munculnya dinamika leksikon terbukti pada perubahan lingkungan suatu masyarakat yang berprofesi sebagai petani di pedesaan. Mereka menguasai kosakata bahasa daerah dibanding kelompok masyarakat petani di perkotaan yang menamai alat bertani dan bercocok tanam dengan istilah moderen, seperti traktor, pupuk, pestisida dan lainnya. Leksikon atau kosakata itu berupa leksikon baru yang berasal dari proses peminjaman (*borrowing*), inovasi penutur melalui pemajemukan (*compounding*), maupun pencampuran bagian unsur sebuah leksikon dengan unsur/bagian dari leksikon yang lain (Halliday dalam Fill dan Muhlhausler, ed., 2001).

Kajian ekolinguistik berasal dari gabungan dua ilmu ekologi dan linguistik. Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan alam sedangkan linguistik menelaah bahasa manusia secara alamiah (KBBI V *online*). Pembauran kedua ilmu ini diharapkan dapat menyelesaikan secara ilmiah persoalan bahasa, masyarakat, dan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, perubahan bahasa, terutama pada tataran leksikon, tidak

dapat dipisahkan dari perubahan lingkungan alam karena bahasa dan lingkungannya merupakan dua hal yang saling memengaruhi (Mbate, 2009:1). Riset pada kajian ekolinguistik berpeluang besar untuk melihat wacana *Ekonomi Hijau* dalam Rencana Pembangunan Indonesia. Dewasa ini, proyek pembangunan nasional sesuai dengan yang diamanahkan dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002, pasal ketiga UU tersebut, yakni pengaturan bangunan gedung bertujuan untuk mewujudkan bangunan gedung yang fungsional dan sesuai tatanan yang serasi dan selaras dengan lingkungannya. Cita-cita tersebut juga diwujudkan dalam program Pertumbuhan Ekonomi Hijau Indonesia yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia dan *Global Green Growth Institute* (GGGI) melalui Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dengan melibatkan sejumlah kementerian dan pemerintah daerah (<http://greengrowth.bappenas.go.id>). Menteri Bappenas, Sofyan Djalil sebagai pelopor program mengatakan bahwa perlu mengarahkan program pembangunan Indonesia menjadi *Pertumbuhan Ekonomi Hijau* untuk mengantisipasi perubahan iklim yang sudah terasa di Indonesia karena ulah manusia yang melakukan perusakan alam. Pendekatan baru ini diharapkan mampu menyelamatkan manusia dan lingkungan alamnya. Proses pembangunan tetap berjalan dengan pertimbangan ramah lingkungan bahkan alam adalah modal untuk pembangunan dan kehidupan manusia yang layak.

Urgensi pemindahan Ibu Kota Negara ke Kalimantan Timur juga mengusung konsep *Ekonomi Hijau*. Frasa *ekonomi hijau* secara ekolinguistik berimplikasi bahwa pembangunan yang dilakukan pemerintah harus mempertimbangkan keberadaan alam bahkan menciptakan ruang pertumbuhan yang sinergi dalam eko-

sistem kehidupan manusia, bersimbiosis mutualisme. IKN (Ibu Kota Negara) digadang-gadang mengusung wilayah dengan desain yang sesuai kondisi alam dan emisi karbon yang rendah, sebagaimana mempersiapkan sebuah lingkungan hidup yang baru dengan belajar dari pengalaman ibu kota Jakarta dengan tingkat emisi karbon yang tinggi. Wacana ekolinguistik juga bermunculan di media massa secara masif, yakni pada saat peresmian dan penamaan IKN, Nusantara.

Merujuk pada berita elektronik www.cnnindonesia.com, dengan judul “Jokowi dan 34 Gubernur Jalani Ritual Kendi Nusantara di IKN Hari Ini”, ada ritual dalam peresmian Ibu Kota Baru. Frasa *ritual kendi Nusantara* dalam kajian ekolinguistik disimbolkan sebagai kehidupan manusia yang tidak terlepas dari alam. Air yang diambil oleh kepala daerah/kota di 34 Provinsi dianggap mewakili suara masyarakat Indonesia dari Sabang–Merauke dalam mendukung pemindahan ibu kota negara ke Kalimantan Timur. Air adalah simbol kehidupan yang disediakan alam yang digunakan oleh manusia untuk kelangsungan hidup dan kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, mencuci, masak, dan lain sebagainya. Tanah disimbolkan sebagai spasial berlangsungnya kehidupan manusia. Menurut Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam), Mahfud MD, tanah dan air yang akan dibawa oleh para gubernur ke IKN Nusantara melambangkan kesatuan dan keberagaman. Kebhinekaan masyarakat Indonesia tecermin dalam ritual tersebut: meski berbeda-beda disatukan dalam satu ikatan, yakni Indonesia.

Uraian di atas juga tidak lepas dari leksikon fisik alam, yakni leksikon *tanah* dan *air*. Jika membentuk komposisi *tanah air* akan bermakna gramatikal, yakni ‘tempat kelahiran’. Dalam konteks IKN, masyarakat Indonesia akan menjaga tanah air Indo-

nesia, tanah kelahiran mereka dengan jiwa dan raga. Narasi IKN diharapkan bertujuan mulia untuk pertumbuhan ekonomi hijau demi kelangsungan hidup manusia yang layak, sejahtera, aman, dan damai berdampingan dengan lingkungan. Selanjutnya, narasi mengenai pencemaran lingkungan akibat tangan-tangan jahil manusia diharapkan tidak hadir lagi meskipun untuk perubahan bahasa, dalam hal ini leksikon, tidak bisa ditampik oleh arus globalisasi dan moderenisme.

Haugen (dalam Dil, 1972: 325--329) menyiratkan bahwa penutur bahasa itulah sebagai lingkungan yang berbentuk latar sosial dan latar kultural, bukan latar fisik semata karena tidak mungkin memahami suatu bahasa tanpa penuturnya. Perubahan atau pergeseran dan keberlanjutan sebuah bahasa (khususnya dalam tataran leksikon) dipengaruhi oleh perubahan lingkungan alam, sosial, dan budaya yang melanda lingkungan bahasa tersebut. Artinya, kajian ekolinguistik merupakan salah satu pilihan yang dapat mendeskripsikan produksi data bahasa dari hasil adaptasi antarmanusia dengan lingkungan sekitarnya, baik pada dimensi ideologis, sosiologis, maupun biologis (Subiyanto, 2015). Leksikon *Ekonomi Hijau* tidaklah dianggap sebagai komodifikasi untuk kepentingan pihak tertentu guna memajukan sektor ekonomi saja dengan dalih ramah lingkungan namun lebih pada tujuan mulia untuk kelangsungan hidup manusia jangka panjang, mengatasi perubahan iklim, dan kesejahteraan nasional dalam pembangunan Indonesia.

Referensi

- CNN Indonesia. (2022). “Jokowi dan 34 Gubernur Jalani Ritual Kendi Nusantara di IKN Hari Ini.” <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220314071732-20-770730/jokowi-dan-34-gubernur-jalani-ritual-kendi-nusantara-di-ikn-hari-ini>. diakses, 29 Agustus 2022)
- Halliday, M.A.K. (2001). “*New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics*”. dalam Fil Muhlhausler, P. *The Ecolinguistics Reader; Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Haugen, E. (1972). *The Ecology of Language*. dalam Dil, A.S. (ed) *The Ecology of Language: Essays by Einar Haugen*. Stanford: Stanford University Press.
- KBBI V Online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. diakses, 29 Agustus 2022.
- Mbete, Aron Meko. (2009). “Refleksi Ringan Tentang Problematika Keetnik dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik”. Makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III, USU Medan, 25 April 2009.
- Pemerintah Indonesia-Global Green Growth Institute (GGGI) Program. (2015). *Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Indonesia: Peta Jalan untuk Kebijakan, Perencanaan, dan Investasi*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. <http://greengrowth.bappenas.go.id/handbooks/>. (diakses, 29 Agustus 2022).
- Subiyanto, A. (2015). “Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya”. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.



Hantu-Hantu Air Orang Sunda: Cerita Hantu sebagai Sarana Preservasi Air

Indrawan Dwisetya Suhendi

Pun sampun sampurasun

Nyi Kunti, izinkan saya mengisahkan kisahmu

Pada suatu malam yang berkabut di Bandung Utara, Wawan dan pamannya pergi untuk memeriksa kolam penampungan air yang rusak. Di sepanjang jalan menuju kolam penampungan air, Wawan mendengar suara berciap-ciap yang dikiranya suara anak ayam. Dengan menggunakan senter, Wawan mencari arah suara tersebut dan ternyata berasal dari tepi kolam penampungan air. Samar-samar, dari kekosongan muncul sesosok perempuan berambut panjang menjuntai. “*Wujudna téh rambutna panjang ngawigwig. Sapertos anu teu acan dikuramaslah, lamun*

*ieu mah rambutna téh ngawigwig panjang dugikeun ka nyentuh kana taneuh*³”, ujar Wawan saat mencoba mengingat sosok tersebut.

Penggalan cerita tersebut saya dapatkan saat melakukan penelitian mengenai cerita Kuntilanak di Kota Bandung pada tahun 2015. Dari cerita tersebut saya menduga bahwa dalam kepercayaan orang Sunda, Kuntilanak menempati daerah-daerah berair. Lebih jauh dari itu, saya berasumsi bahwa orang Sunda menempatkan hantu-hantunya di tempat-tempat berair sebagai sarana preservasi air.

Asumsi ini dikuatkan dengan fakta empiris bahwa banyak daerah di Jawa Barat berawalan *ci-*. Prefiks *ci-* dalam toponimi daerah-daerah di Jawa Barat berasal dari kata *cai* yang berarti ‘air’ (Kulsum, 2008). Merujuk hal tersebut, air merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi orang Sunda. Saat orang Sunda bermigrasi, mereka akan mencari sumber daya air yang memadai dan ditandai dengan kata *cur-cor* yang berarti air yang melimpah. Migrasi orang Sunda selalu berkaitan dengan sumber daya air demi menunjang kehidupan berladang.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Jacob Sumardjo berikut.

Dalam masyarakat primordial pertanian, baik pertanian basah maupun kering, persawahan dan perladangan, air adalah kehidupan. Tidak ada air tidak ada kehidupan. Air bukan hanya untuk kebutuhan hidup manusia, tetapi juga untuk kehidupan pertanian (Sumardjo, 2011: 71).

Pandangan Sumardjo tersebut mengungkapkan bahwa orang Sunda sebagai masyarakat primordial pertanian sangat bergantung pada air. Air merupakan unsur alam terpenting bahkan dikatakan sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu, sumber air merupakan

3 Terjemahan: Wujudnya berambut panjang terurai. Seperti yang belum pernah keramas, rambutnya terurai sampai menyentuh tanah.

tempat yang selalu ditunggu oleh hantu-hantu untuk menjaganya dari tangan-tangan tidak bertanggung jawab yang ingin mengeksploitasi air secara berlebihan atau dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan prinsip keberlanjutan ekosistem. Setelah menemukan dalil mengenai pola migrasi orang Sunda yang sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya air, selanjutnya saya hanya perlu mencari referensi ihwal Kuntulanak dalam kepercayaan orang Sunda untuk mendukung asumsi saya tersebut.

Penelusuran saya mengenai hantu-hantu orang Sunda terutama Kuntulanak sampai pada sebuah ensiklopedia berjudul *Ensiklopedia Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi* (2000) yang disusun oleh Ajip Rosidi dan kawan-kawan. Dalam ensiklopedia tersebut, tercatat sebuah lema dan penjelasan yang cukup panjang mengenai Kuntulanak dalam kepercayaan orang Sunda. Berikut adalah kutipan tersebut.

Kuntulanak atau kunti. Hantu pengganggu orang hamil dan orang bersalin. Hantu ini digambarkan sebagai perempuan dengan rambut terurai menutupi punggungnya yang berlubang seperti lubang *kohkol* (pentungan) atau lubang lesung. Konon kuntulanak berasal dari ruh perempuan yang mati waktu mengandung/bersalin. Tempat tinggalnya biasanya di hulu sungai, di tempat pemandian, di pohon-pohon rimbun yang tumbuh di tepi sungai, terutama di dahan pohon waru. Di luar tempat-tempat tersebut, kesukaannya menghuni pohon-pohon yang berbunga harum, seperti cempaka, kenanga, pacar cina, dll. Pohon yang rimbun dan rindang dan penuh dijajari tumbuh-tumbuhan merambat merupakan tempat yang disenangnya; kuntulanak senang sekali berayun-ayun pada tumbuh-tumbuhan merambat itu. Ia keluar mencari mangsanya bila matahari sudah terbenam. Jika bersuara, bunyinya “ciak, ciak, ciak”

seperti anak ayam. Konon ia suka menjelma menjadi *paraji* (dukun bersalin) jadi-jadian agar dapat mencelakakan orang yang bersalin. Perempuan hamil pantang menyebut kata kuntilanak sewaktu ada di *tampian* (tempat mandi), karena akan disangka memanggil nama itu; kata-kata untuk menyebutnya diganti dengan *nu di cai* (yang di air=penghuni air). Paraji selain harus pandai merawat dan membidani orang bersalin, harus pandai pula mengusir kuntilanak supaya orang yang bersalin terhindar dari gangguannya, begitu pula bayinya (Rosidi, 2000: 364).

Dalam kutipan panjang tersebut, Kuntilanak dalam pandangan orang Sunda adalah hantu perempuan yang sering mengganggu perempuan hamil. Di samping itu, dijelaskan pula mengenai tempat tinggalnya. Saat membaca bagian tersebut, saya mendapati jawaban atas asumsi-asumsi saya sebelumnya. Tulisan Rosidi tersebut menjelaskan bahwa Kuntilanak tinggal di hulu sungai, pemandian, pohon-pohon rimbun di tepi sungai. Salah satu kepercayaan orang Sunda ihwal tempat tinggal Kuntilanak adalah pohon waru yang condong ke permukaan sungai (*waru doyong*). Konon, condongnya pohon waru tersebut karena Kuntilanak senang bertengger di dahan pohon waru sehingga batang pohon waru menjadi melengkung dan condong ke permukaan sungai. Di samping itu, Kuntilanak merupakan kata yang tabu diucapkan oleh perempuan hamil saat berada di kamar mandi. Oleh karena itu, kata Kuntilanak disubsitusi dengan *nu di cai* (yang berada di air⁴). Keterangan-keterangan tersebut mengisyaratkan bahwa Kuntilanak dalam pandangan orang Sunda memang tinggal di tempat berair. Lantas, bagaimana hal tersebut dapat dikatakan sebagai sarana preservasi air?

4 Kata *cai* dalam konteks tulisan ini dapat merujuk pada kamar mandi, sehingga *nu di cai* dapat dimaknai sebagai penghuni kamar mandi

Pengetahuan orang Sunda mengenai pentingnya air bagi kehidupan dan cara merawatnya terbentuk begitu lama dan terus-menerus ditransmisikan. Salah satu bentuk pengetahuan tradisional yang ditransmisikan tersebut adalah cerita-cerita hantu yang berkaitan dengan air. Cerita hantu merupakan bagian dari folklor yang disebut sebagai legenda alam gaib. Legenda alam gaib merujuk pada sesuatu yang diyakini benar-benar terjadi oleh sebuah memori kolektif suatu masyarakat (Danandjadja, 2007). Legenda alam gaib juga merujuk pada interaksi seseorang dengan entitas gaib yang polanya berkesesuaian dengan kebudayaan si pemilik kisah. Cerita hantu memiliki fungsi untuk meneguhkan kepercayaan suatu masyarakat. Selain itu, cerita hantu memiliki fungsi pendidikan, yakni pendidikan pelestarian lingkungan atau preservasi ekologis. Fungsi inilah yang akan kita bahas dalam tulisan singkat ini.

Dalam cerita Kuntulanak yang saya sebutkan di awal, bentuk sarana preservasi air terlihat dalam tempat tinggal makhluk tersebut. Kuntulanak yang bertempat tinggal di hulu sungai membuat orang yang tinggal dan menggunakan sungai tersebut menjadi arif dalam mengelola sumber air tersebut. Di hulu-hulu sungai terdapat mata air yang menjadi sumber utama aliran sungai tersebut. Tempat-tempat tersebut biasanya akan dilengkapi dengan cerita-cerita hantu untuk menjadi peringatan bahwa sumber mata air tersebut jangan dicemari oleh tangan jahil manusia dengan segala hasratnya untuk mengeksploitasi air.

Cerita Kuntulanak juga didomestifikasi ke rumah-rumah. Dalam tulisan Rosidi (2000) itu disebutkan bahwa Kuntulanak juga mendiami kamar mandi sehingga ia disebut sebagai *nu di cai* yang berarti penghuni kamar mandi. Hal tersebut merupakan cara orang tua mengajari anak-anaknya untuk tidak berlama-lama di kamar

mandi yang berpotensi untuk membuang lebih banyak air. Terdistribusinya cerita Kuntilanak dari hulu sampai hilir tersebut menandai bahwa cerita Kuntilanak dianggap efektif untuk mencegah manusia mencemari dan mengeksploitasi air di berbagai aspek kehidupan.

Terkait cerita hantu dan kelindannya dengan preservasi air, izinkan saya bercerita mengenai masa kecil saya yang tinggal tidak jauh dari salah satu sungai paling tercemar di Indonesia, Sungai Citarum. Saya lahir dan menghabiskan sebagian masa kecil saya di Karawang, Jawa Barat. Sekitar satu kilometer dari rumah tempat saya tinggal, mengalir Sungai Citarum yang menjadi tempat pembuangan limbah industri. Sungai tersebut berwarna coklat pekat dan sesekali berbau menyengat. Pencemaran sungai tersebut semakin parah dengan aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan racun ikan atau portas. Hampir setiap hari saya melihat aktivitas tersebut di Sungai Citarum. Lantas, sering kali saya mendengar ada berita mengenai orang yang tenggelam dan ditemukan beberapa hari kemudian dalam keadaan tidak bernyawa. Orang yang tenggelam tersebut biasanya anak-anak yang mandi di sungai, bahkan tidak jarang para memancing ikan dengan portas tersebut.

Tenggelamnya orang-orang di sungai tersebut lantas dikaitkan dengan *Lulun Samak*, yaitu hantu air berwujud *samak* atau tikar pembungkus jenazah yang terbuat dari anyaman pandan. *Lulun Samak* biasanya akan menggulung tubuh korbannya lalu dibawa ke dasar sungai sampai si korban meninggal dan jenazahnya baru dikembalikan beberapa hari kemudian.

Cerita *Lulun Samak* merupakan momok menakutkan bagi anak penakut seperti saya. Hal tersebut membuat saya tidak pernah bermain di Sungai Citarum. Setiap kali keinginan bermain air di sungai tersebut muncul, orang tua saya selalu marah dan menceritakan

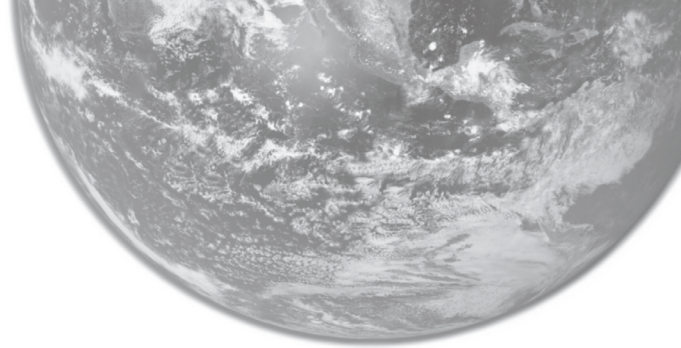
kisah *Lulun Samak* dengan harapan semoga saya tidak mati tenggelam karenanya. Cerita *Lulun Samak* dan bayang-bayang kematian selalu berhasil membuat saya mengurungkan niat bermain di sungai.

Saat beranjak dewasa, saya menyadari bahwa saya berhasil dibodohi dengan cerita hantu-hantu tersebut. Akan tetapi, saya juga sadar bahwa cerita hantu begitu efektif menakut-nakuti seorang anak supaya tidak bermain di sungai yang dipenuhi limbah industri dan racun ikan tersebut. Kisah *Lulun Samak* dan korbannya masih terus saya dengar sampai sekarang. Selama Sungai Citarum masih dicemari limbah dan racun ikan, saya rasa cerita tersebut akan terus ada sebagai memori kolektif mengenai beracunnya Sungai Citarum yang merenggut banyak korban jiwa.

Samarinda, Malam Jumat 8 Juli 2022

Referensi

- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kulsum, U. dkk. (2008). *Nama Tempat yang Berhubungan dengan Air: Tinjauan Antropolinguistik*. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Rosidi, A. dkk. (2000). *Ensiklopedia Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, J. (2011). *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.



Merawat Idealisme untuk Kelestarian Bumi Etam, Kalimantan

Irma Surayya Hanum

I*dealis* memiliki arti filsafati (idea bukan ideal), yang artinya realitas terdiri atas ide-ide, pikiran-pikiran, akal (*mind*) atau jiwa dan bukan benda material dan kekuatan. Jika materialisme menganggap bahwa materi adalah riil dan akal (*mind*) adalah fenomena yang menyertainya, idealisme menganggap bahwa akallah yang riil, dan materi adalah produk sampingan.

Idealisme merupakan sebuah paham pengingkaran bahwa dunia adalah sebuah mesin besar yang ditafsirkan sebagai materi belaka. *Dus*, idealisme merupakan sebuah pandangan dunia metafisik yang menganggap bahwa realitas terdiri atas idea, pikiran, atau jiwa. Bagi idealisme, alam memiliki arti dan maksud yang aspeknya adalah perkembangan manusia. Baginya terdapat suatu harmoni yang dalam antara manusia dan alam, apa yang “tertinggi dalam jiwa” juga merupakan “yang terdalam dalam alam”. Manusia merasa

berada di rumahnya dalam alam, bukan orang asing atau makhluk ciptaan nasib. Pada dasarnya idealisme beranggapan bahwa alam (dalam arti yang pasti) tempat bersandar kepada jiwa. Jadi, alam yang baik tentunya diciptakan oleh jiwa-jiwa manusia yang baik, demikian sebaliknya. Bagaimana dengan lingkungan alam di bumi *etam*?

Dunia ini milik Allah yang telah dipercayakan kepada manusia untuk memeliharanya. Salah satu tugas manusia yang terpenting adalah menjaga harmoni lingkungan alam sejak dini. Realitas yang terjadi, penebangan hutan secara liar/pembalakan hutan, pertambangan, polusi udara di daerah perkotaan, banjir, kebakaran tempat tinggal, serta masalah rusaknya lingkungan kita, khususnya di kota Samarinda, bukanlah masalah yang baru lagi, sebab itu, sudah seharusnya dibenahi sesegera mungkin. Bagaimana tidak, masalah ini tidak luput dari peran pemerintah dan masyarakat yang harus berdampingan menjaga lingkungan kita ini (Disperkimta, 2019).

Alam bersandar pada jiwa manusia, demikian konsep idealismenya. Dengan demikian, alam yang merupakan tempat tinggal semua makhluk hidup yang ada di muka bumi, khususnya manusia, sangat tergantung pada akal dan jiwa manusia. Alam lingkungan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Jika lingkungan tidak ada, manusia, hewan, dan tumbuhan tidak dapat bertahan hidup. Namun, realitasnya saat ini, lingkungan mengalami kerusakan. Itu semua akibat ulah dari manusia yang tidak menggunakan akal dan jiwa dengan kebaikan. Contohnya saja penambangan batu bara secara terus-menerus yang dapat menyebabkan tanah yang dikeruk semakin habis dan rusak. Ulah manusia tersebut dapat berakibat fatal. Mereka hanya mengatasnamakan bisnis dan mengesampingkan lingkungan tanpa memikirkan harapan generasi agar menjadi

lebih baik. Fenomena ini menunjukkan akal manusia bekerja tanpa idealisme, hanya kepentingan materi saja yang didahulukan.

Eksplorasi sumber daya alam yang berlebihan akan berdampak pada penurunan kelestarian sumber daya alam dan fungsi lingkungan. Korrie Layun Rampan melukiskan dalam sebuah puisinya berjudul *Manggeris*,

Pohonku yang tinggi tegak lurus

Sebagai barang dagang

Lebah madu senang bersarang di dahanku

Membiakkan madu dan tempayak yang enak rasanya

namaku manggeris atau Koompassia excels

Termasuk ke dalam suku Caesalpiniaceae

untuk keperluan perkapalan dan jendela

Aku dipakai di mana-mana

Tumbuhku di Kalimantan dan Sumatra

Menyebar juga ke Malaysia Utara

Untuk bahan bangunan dan rangka pintu

Aku siap dipakai setiap waktu

Ada yang membuat pohonku jadi lesung

Tempat para wanita menumbuk padi

Ada yang menggergajiku dijadikan papan lantai

Khususnya untuk rumah-rumah panggung

Kayuku keras dan susah ditebang
Sering merusak mata gergaji
Aku sering dijadikan kayu bakar dan arang
Tempat orang menempa besi atau menanak nasi

(Rampan, 2008: 61)

Kerusakan sumber daya alam terus mengalami peningkatan, baik dalam jumlah maupun sebaran wilayahnya. Secara fisik, kerusakan tersebut disebabkan oleh tingginya eksploitasi yang dilakukan, bukan hanya dalam kawasan produksi yang dibatasi oleh daya dukung sumber daya alam melainkan juga terjadi di dalam kawasan lindung dan konservasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kerusakan tersebut disebabkan oleh usaha-usaha komersial yang secara sah mendapat izin maupun oleh individu-individu yang tidak mendapat izin (Aksari, 2012).

Salah satu hal yang signifikan dalam hal ini adalah banyaknya kebijakan pemerintah yang berbentuk peraturan perundang-undangan yang memberikan kebebasan kepada perusahaan-perusahaan pertambangan untuk mengeksploitasi sumber daya alam Indonesia. Salah satu contohnya adalah Undang-undang Nomor 19 tahun 2004 tentang Penetapan Perpu Nomor 1 tahun 2004 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan. Usaha-usaha pemerintah ini ternyata sangat berhasil karena sampai tahun 1999 saja pemerintah berhasil mengeluarkan 908 izin pertambangan yang terdiri atas Kontrak Karya (KK), Kontrak Karya Batu Bara (KKB), dan Kuasa Pertambangan (KP) dengan total luas konsesi 84.152.875,92 ha dan hampir mencakup setengah dari total daratan Indonesia (Chalid Muhammad, 2000).

Sayangnya, risiko tinggi yang sudah menjadi ciri kegiatan pertambangan diabaikan oleh pemerintah sehingga dampak negatif kegiatan ini justru sangat mendominasi. Bencana alam, rusaknya komposisi air, tanah, udara hingga hancurnya bentang alam menjadi hal yang biasa terjadi di kawasan pertambangan, terlebih pada lokasi pertambangan yang tidak mendapatkan perlakuan pemulihan yang layak pascapenambangan (reklamasi). Selain itu, aktivitas ini juga merusak sumber-sumber kehidupan masyarakat yang sebagian besar masih menggantungkan hidupnya dari lingkungan di kawasan pertambangan. Dengan demikian, pemerintah harus segera melakukan upaya-upaya untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan pertambangan.

Demi melestarikan bumi, perlu peraturan hukum yang menyeimbangkan kepentingan-kepentingan masyarakat. Kepentingan yang bertentangan di dalam masyarakat harus diarahkan untuk menghindari pengelolaan lingkungan pada bidang pertambangan batubara yang berakibat pada kerusakan lingkungan hidup dan memberikan keadilan bagi masyarakat lokal. Beranjak dari uraian di atas, isu hukum sentral dalam tulisan ini adalah pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

Hak atas lingkungan yang baik dan sehat ini menjadi tanggung jawab negara dan pemerintah daerah. Pada daerah, sebagai contoh atas jaminan hak atas lingkungan yakni Pemerintah Kota Samarinda, terwujud melalui perlindungan terhadap lingkungan yang baik dan sehat bagi warganya. Banyaknya izin kuasa pertambangan batubara menyebabkan erosi dan pendangkalan sehingga memicu terjadinya banjir yang semakin sering akibat akumulasi penggalian tambang batubara di berbagai kawasan dekat sungai. Hal ini bahkan sudah

menyebabkan terjadinya korban jiwa dikawasan bekas tambang (Kotijah, 2011).

Pada sisi lain, pertambangan batubara mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan nasional. Hal ini disebabkan batubara sebagai sumber kekayaan alam yang tidak dapat diperbarui, bermanfaat bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat Indonesia, sebagai salah satu penentu sistem kehidupan manusia, dan memberikan manfaat serbaguna yang dibutuhkan sepanjang masa guna pemenuhan kebutuhan manusia. Selain itu, batubara juga menjadi salah satu sumber devisa negara, penyerapan tenaga kerja, dan alih teknologi.

Persoalan lingkungan hidup (ekologi) saat ini identik dengan kondisi lingkungan yang makin menurun kualitasnya. Hal ini ditandai dengan rusaknya lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya aktivitas tambang batu bara. Eksploitasi lahan yang berlebihan di kota Samarinda menyebabkan erosi dan pendangkalan yang memicu banjir yang sering terjadi akibat akumulasi penggalian tambang batu bara di berbagai kawasan. Lingkungan saat ini tidak lagi menjadi “sahabat” yang menyediakan berbagai keperluan hidup yang dibutuhkan manusia. Lingkungan justru menjadi musuh” yang setiap saat menebar ancaman bagi keselamatan manusia.

Di Indonesia perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup diatur dalam Undang-undangan Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009. Dalam konteks perlindungan dan pengelolaan lingkungan di bidang pertambangan, misalnya kota Samarinda, pemerintah propinsi dan kota telah melakukan PROPER (Penilaian Program Peringkat Kinerja Perusahaan) Batubara berdasarkan keputusan Gubernur Kalimantan Timur Nomor 07 Tahun 2003. Program

PROPER batubara digunakan sebagai alat pengawasan yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup beserta instansi terkait untuk melihat kinerja perusahaan dalam kesadaran menaati peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup.

Upaya itu, dalam hubungan dengan konsep idealisme, terkait dengan penyadaran kembali manusia akan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian, pertama-tama harus ditanamkan bahwa alam semesta dengan segala isinya adalah milik Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan yang menyadari hakikat dan ketaatan terhadap perintah Tuhan sebagaimana telah diatur di alam kitab suci yang diyakini, sudah menjadi kewajiban kita sebagai khalifah di bumi untuk merawat dan melindungi bumi dari kerusakan kerusakan yang terjadi.

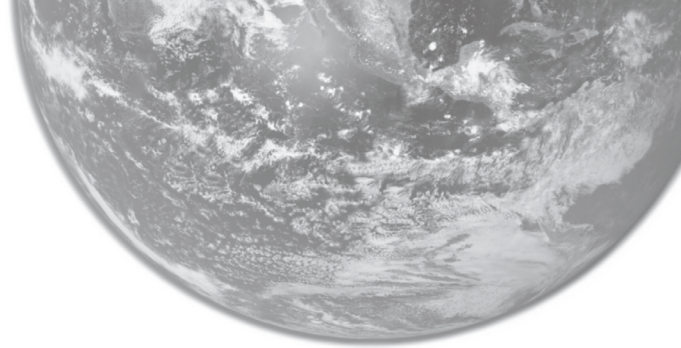
Oleh sebab itu, upaya perlindungan hukum terhadap eksploitasi bumi yang utama adalah kesadaran manusia itu sendiri. Hal ini diperjelas dengan Surat Al-A'raaf, Ayat 56, "*dan janganlah kamu merusak dimuka bumi setelah Tuhan memperbaikinya dan berdoaah kepada-Nya dengan rasa takut(tidak akan diterima) dan harapan(akan dikabulkan), Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik*" serta undang-undang yang memberikan peringatan bahwa dalam melindungi bumi sudah ada tata caranya. Akan tetapi, terkadang dalam penerapannya seringkali manusia itu sendiri yang melanggar. Sebenarnya kerusakan bumi bukan karena tidak ada hukum yang mengatur tetapi manusia itu sendiri yang tidak paham dan tidak menaati norma yang sudah diatur, Itu sebabnya, penting sekali untuk menanamkan kembali idealism untuk melestarikan bumi etam Kalimantan.

Melalui idea terbaik, manusia seharusnya dapat melakukan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik

dan benar. Sebagai makhluk ciptaann Allah, manusia semestinya menyadari hakikat dan ketaatan terhadap perintah Allah. Masalah kerusakan lingkungan hidup pada pertambangan batubara sebenarnya adalah kesalahan manusia karena jiwanya dipenuhi oleh nafsu serakah, tamak, dan tidak mau berbagi (bersedekah) sehingga merawat idealisme untuk kelestarian bumi etam menjadi sangat penting.

Daftar Pustaka

- Aksari. (2012). *Penegakan Hukum Tindak Pidana Lingkungan Hidup*.
- Chalid, Muhammad. (2000). Eskplorasi: Investasi pertambangan dan Paranoia Penguasa. *Gali-Gali* Nomor 3, Juni.
- Harjanti. (2006) Upaya Alternatif bagi Pemerintah Indonesia dalam Mengurangi Dampak Negatif Kegiatan Pertambangan di Indonesia, *Jurnal Risalah Hukum* Vol 3.
- Rampan, Korrie Layun. (2008). *Pohon-pohon Raksasa di Rimba Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kotijah, Siti. (2011). Islam dan Lingkungan Hidup di Bidang Pertambangan, *Jurnal Yuridika*, Vol 26, No 2.
- Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059)



Harga Krusial di Balik Material: Sebuah Sintesis

Kiftiawati

/1/

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian ekologi menyusup masuk ke berbagai disiplin ilmu. Kita kemudian mulai akrab dengan nama kajian ini: ekosastra, ekolinguistik, ekopsikologi, ekososiologi, ekogeografi, ekogeologi, juga *green* ekonomi. Ini tentu menggembirakan karena keilmuan juga ternyata dapat dikaitkan dengan lingkungan dan alam. Artinya, kampanye *back to nature* menemukan dukungan besar dalam ranah ilmu pengetahuan.

Tidak dapat dipungkiri, antusiasme masyarakat terhadap pelestarian lingkungan memang meningkat dalam beberapa waktu terakhir. Banjir di banyak tempat, sampah yang memenuhi sungai, banyaknya hewan di laut yang mati karena menelan plastik akhirnya menyadarkan manusia untuk segera menjaga bumi. Manusia kemudian sadar bahwa jumlah sampah semakin meroket seiring meningkatnya konsumsi. Belum lagi pembuangan limbah berbagai perusahaan.

Kampanye dengan jargon *back to nature*, *karena bumi hanya satu*, *save our earth*, dan kalimat senada menemukan legal formalnya dalam bentuk undang-undang. Maka, kita melihat munculnya sejumlah aturan dan teknis operasional terkait pengelolaan sampah. Larangan membuang sampah sembarangan telah hadir dalam banyak peraturan resmi di semua negara. Singapura terkenal sebagai negara yang bersih karena membuang sampah di sembarang tempat akan menghadirkan denda yang besarnya tidak kepalang. Tidak lagi tersedianya plastik di banyak minimarket dan supermarket merupakan penerjemahan dari peraturan pemerintah untuk mengurangi penggunaan plastik. Sebagaimana yang kita tahu, tanah tidak bisa mengurai plastik hingga ratusan tahun lamanya.

Tidak hanya itu, kampanye terkait pengelolaan sampah dan daur ulang sampah juga marak di masyarakat. Tempat-tempat sampah kini setidaknya memiliki 2 lubang: sampah organik dan sampah anorganik. Kondisi ini jelas memperlihatkan hadirnya kesadaran tentang bahaya plastik dan perlunya pemilahan serta pengelolaan sampah. Bumi yang hanya satu ini memang sudah sepantasnya dirawat dan dijaga dengan baik.

/2/

Relasi antara manusia dan alam mengalami pasang surut dari zaman ke zaman. Di awal peradaban manusia, alam adalah sesuatu yang besar, luas, dan penuh dengan bahaya. Manusia memandang alam sebagai hal di luar dirinya yang tidak dapat dikendalikan apalagi dikuasai. Keterbatasan cara hidup menuntun pada sikap ketundukan. Jika alam sebuah lingkaran besar, manusia adalah noktah kecil dalam lingkaran itu.

Alam diperlakukan dengan begitu takzimnya. Segala hal terkait dengan alam atau lingkungan sekitar dilakukan dengan cermat dan hati-hati. Luasnya bentang geografis dan bentang bahaya pada alam, terutama hutan, membuat manusia memandang alam sebagai sesuatu yang besar dan memiliki kekuatan. Sejarah kemudian mencatat, animisme dan dinamisme merupakan kepercayaan awal manusia yang berangkat dari ketundukan dan ketakjuban manusia atas kekuatan yang ada di alam.

Kita dapat melihat tingginya penghormatan manusia terhadap alam pada fase awal peradaban melalui berbagai ritual semisal sedekah bumi, gugur gunung, syukuran pesta panen, dan sebagainya. Ritual *Nutuk Beham*, pada suku Kutai Adat Lawas di desa purba Kedang Ipil di Kalimantan Timur misalnya, memperlihatkan bagaimana dalam dan besarnya kesyukuran masyarakat terhadap alam. Pembukaan lahan pertanian, penanaman benih padi pertama, prapanen, bahkan hingga panen raya didasarkan atas perbintangan dan kesyukuran pada penguasa alam. Semua kegiatan dilakukan secara cermat dan hati-hati. Larangan membuang nasi dengan cara melempar digerakkan pada pemahaman bahwa alam telah menyediakan, menyuburkan, dan menumbuhkan padi yang bagus sehingga harus diperlakukan dengan baik.

Pada perkembangannya, alam kemudian menjadi penyedia bahan tak terbatas untuk segala peralatan penunjang hidup manusia. Segala peralatan untuk melakukan banyak pekerjaan tercipta. Perkembangan ilmu pengetahuan memungkinkan ditemukannya banyak alat hingga kehidupan manusia menjadi lebih mudah. Posisi manusia yang tadinya hanya noktah kecil di dalam lingkaran besar alam mengalami pergeseran. Manusia menjelma lingkaran yang sama besarnya dengan lingkaran alam.

Penggalian hasil alam mulai terjadi. Pada titik tertentu akhirnya memasuki tahap eksploitasi berlebihan. Benda-benda di alam diposisikan sebagai alat yang harus mampu mempermudah manusia. Relasi manusia-alam berubah kembali. Manusia berada pada lingkaran besar sedangkan alam berada pada lingkaran kecil dalam lingkaran besar manusia. Ini menandakan bahwa manusia memiliki kuasa besar atas alam.

/3/

Semua yang ada di alam sejatinya adalah benda: padat, cair, udara; benda hidup, benda mati; dan sekian klasifikasi yang dibuat sejumlah pakar ilmu alam. Dinamisnya kehidupan membuat semua benda di sekeliling manusia terus berputar dalam proses produksi, konsumsi, distribusi, juga reproduksi. Perkembangan peradaban membuat benda atau material mengalami pergeseran posisi: dari sangat disakralkan dan digunakan dengan penuh pertimbangan bergeser menjadi sebatas material untuk menunjang kehidupan, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier.

Hilangnya penghormatan atas benda yang digunakan dapat kita lihat secara konkret pada artikel Joshua Reno berjudul “Your Trash is Someone’s Treasure: The Politic of Value at a Michigan Landfill”. Dalam tulisan tersebut, Reno menjelaskan bahwa praktik konsumsi sering kali diabaikan dalam kajian *material culture*. Sampah sebagai limbah konsumsi sejatinya bersifat tidak statis tetapi merupakan bagian dari proses sosial di masyarakat. Di dalamnya justru ada potensi dinamis dari benda-benda yang dibuang. Tindakan membuang sampah menurut Reno memberi nilai negatif namun akan memberi nilai baru yang positif melalui tindakan pengolahan sampah sehingga bisa dikonsumsi dalam bentuk lain.

Reno lebih jauh menjelaskan bahwa *scavenging* yang sering kali digunakan media internasional sebagai indeks global, sebenarnya menunjukkan politik nilai, tidak sekadar kompetisi benda. Produk politik dari *scavenging* ini adalah UU Konservasi pemulihan sumber daya (RCRA) tahun 1976. Lebih jauh lagi, Reno juga menjabarkan bahwa teknologi pengolahan sampah pada akhirnya memiliki muatan nilai untuk memperbaiki identitas dan nasib masyarakatnya. Reno menutup artikelnya dengan 2 poin penting ini: kegiatan *scavenging* dan *dumping* berpotensi memberi nilai pada material yang dibuang; dan politik nilai dari proses *scavenging* dan *dumping* memperoleh bentuk signifikan baru untuk pembaharuan sanitasi modern dan perlindungan lingkungan.

Terkait *material culture*, artikel David Hart dan Sarah Winter berjudul “The Politic of Rememberance in The New South Africa” penting untuk dikaji lebih dalam. Perubahan signifikan dalam perpolitikan di Afrika Selatan telah membawa perubahan pada National Monument Council (NMC), yakni memperbaiki daftar warisan budaya yang diakui secara resmi sebagai monumen nasional melalui UU 28/1969 dan 1989. Hart dan Winter memandang, perubahan ideologi politik berpengaruh besar pada pemilihan warisan budaya yang dikonservasi dan cara situs dikonservasi. Nasionalis Afrika Selatan memanipulasi bangunan bersejarah semisal Cape Dutch dan Victorian. Oleh karena itu, Hart dan Winter menyatakan bahwa perlu penafsiran ulang terhadap warisan budaya karena ada perbedaan sistem sosial dan politik pada masa sebelum dan sesudah apartheid. Kemenangan ANC dan dinobatkannya Nelson Mandela sebagai presiden membuka ruang reinterpretasi, identitas baru, dan peringatan atas simbol-simbol kolonial dan apartheid. Daftar baru warisan budaya yang dirumuskan NMC menjadi simbol dan mak-

na atas harapan, perjuangan, dan kebebasan. Memilih bangunan yang menggambarkan kontribusi pemimpin gerakan dan pembangunan monumen baru sebagai warisan budaya menurut Hart dan Winter kurang tepat. Mereka mengusulkan alternatif baru dengan memanfaatkan secara maksimal ruang publik sebagai penyimpan memori kolektif.

/4/

Dua artikel di atas menarik untuk dikaji lebih dalam karena memperlihatkan sejumlah pembahasan yang beririsan. Meskipun topiknya berbeda, kedua artikel tersebut membahas benda atau material sebagai representasi dari sebuah proses. Baik Reno maupun Hart dan Winter memandang bahwa material sejatinya muncul dan berlakuan berdasarkan proses yang panjang dan berkelindan di masyarakat. Sampah muncul dari proses panjang produksi, distribusi, dan konsumsi. Artinya, ada proses ekonomi dan sosial di dalamnya. Tidak tertutup kemungkinan, ada proses hukum juga yang menyertainya. Warisan budaya, apa pun bentuknya, hadir dari proses panjang dalam ranah sejarah dan politik yang sarat dengan sebab akibat.

Pandangan ini membawa kita pada pemahaman bahwa sebuah material sejatinya tidak muncul dari ruang hampa. Seonggok sampah sekalipun telah menjalani proses panjang di masyarakat. Tidak hanya itu, ketika material tersebut telah eksis, tetap ada proses lanjutan yang terjadi: sampah didaur ulang dan warisan budaya direinterpretasi.

Pada titik ini kita menyadari bahwa sebuah material, apa pun bentuknya, memiliki nilai tersendiri. Manusalah yang memberi nilai itu. Di tangan manusia yang tidak kreatif, sampah hanya akan

berhenti sebatas limbah. Akan tetapi, di tangan manusia yang kreatif dan peduli pada lingkungan, usia kebermanfaatannya menjadi lebih panjang dengan proses daur ulang sehingga menghasilkan barang baru yang memiliki nilai ekonomi atau sosial. Di tangan manusia yang tunasejarah dan tidak nasionalis, warisan budaya hanya akan berakhir di tangan kolektor seni atau investor kapitalis. Sebaliknya, di tangan manusia yang melek sejarah dan nasionalis, warisan budaya tersebut akan berubah menjadi pengingat memori kolektif yang dengan itu masa depan negaranya dapat direncanakan secara matang dan cerdas.

Uraian ini membawa kita pada temuan bahwa ada nilai besar di balik sebuah material atau benda. Pemanfaatan sampah melalui *scavenging* dan *dumping* akan memberi nilai ekonomis baru bagi masyarakat. Warisan budaya bahkan memiliki nilai yang lebih besar, yakni identitas asli sebuah negara dan manifestasi nasionalisme.

Tulisan Hart dan Winter justru menyadarkan kita bahwa *material culture* tidak sekadar benda. Ada pertarungan identitas dan memori kolektif masyarakat di dalamnya. Apa jadinya jika monumen proklamasi, misalnya, dihancurkan atau tidak pernah ada? Kemerdekaan Indonesia yang menjadi titik awal legal formal berdirinya negara ini tidak akan menjadi memori kolektif. Adalah sangat mungkin penghapusan warisan budaya terkait proklamasi kemerdekaan RI berbanding lurus dengan pengingkaran atas eksistensi Indonesia.

Hart dan Winter lebih jauh lagi menekankan bahwa sebuah monumen pada akhirnya tidak sekadar pengingat sejarah namun juga harapan dan acuan untuk masa depan. Artinya, sebuah material, terutama warisan budaya dan sejarah, sejatinya adalah representasi identitas sebuah negara, baik identitas di masa lalu, masa sekarang, maupun di masa depan. Sampah yang tertangani

dengan baik menjadi representasi identitas negara yang kreatif dan menjaga lingkungan, demikian sebaliknya.

Kenyataan bahwa ada regulasi yang dihasilkan dari material warisan budaya dan sampah menunjukkan bahwa material memang memiliki nilai besar. Produk legislatif berupa Undang-undang menjadi bukti konkret besarnya nilai material tersebut. Di sisi lain, pembaharuan yang dilakukan atas material, semisal sanitasi modern dan pembangunan monumen yang nasionalis namun bergaya milenial, menunjukkan hadirnya signifikansi baru. Artinya, pembaharuan memunculkan nilai baru yang bermuatan positif.

Usulan Reno (pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan sampah, juga *scavenging* dan *dumping*) dan Hart dan Winter (ruang publik sebagai penyimpan memori) kembali membawa kita pada pemahaman bahwa *material culture* tidak sekadar benda tetapi pertarungan proses dan sejarah untuk masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

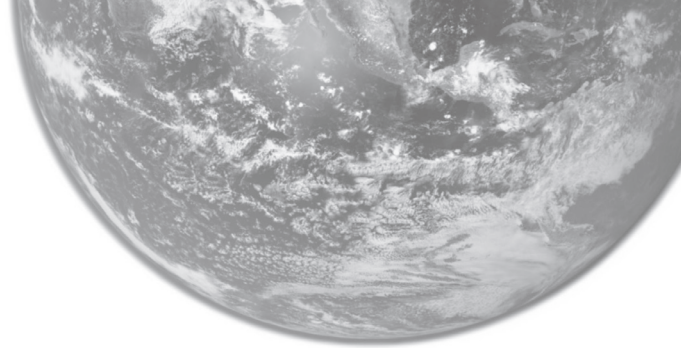
Atas dasar itu, tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa dua artikel yang ditulis Reno dan Hart dan Winter memberi penekanan penting terkait *material culture*: ada harga krusial di balik benda material. Pada sampah, ada penambahan harga ekonomi, yakni memperpanjang usia kebermanfaatannya melalui proses *scavenging*, *dumping*, dan daur ulang. Pada warisan budaya, ada harga diri bangsa, yakni identitas sejarah, dan masa depan bangsa. Harga ini tentu sangat krusial karena tidak lagi berkisar pada angka tetapi memanjang hingga ke masa depan. Warisan positif yang diterima generasi yang akan datang tidak akan pernah bisa ditukar dengan deret angka atau nominal uang. Inilah yang membuatnya memiliki harga krusial. Kita berharap pemahaman ini akan membuat manusia

lebih menghargai material, terutama *material culture* dan kembali memperlakukan alam dengan penuh rasa hormat.

Daftar Acuan

Reno, Josha. (2009). "Your Trash is Someone's Treasure: The Politic of Value at a Michigan Landfill"

Hart, David dan Sarah Winter. (2001). "The Politic of Rememberance in The New South Africa"



Memuliakan Bumi melalui Sastra Anak

Norma Atika Sari

Apa kabar bumi hari ini? Konon di usianya yang mencapai 4,6 miliar tahun, kondisinya sedang tidak baik baik saja. Kemarau berkepanjangan disusul dengan kekeringan dan gagal panen terjadi di mana-mana. Tak berselang setelahnya, curah hujan tiba-tiba tinggi memicu longsor dan banjir bandang. Hutan gundul, sungai tercemar. Masih beranikah manusia menganggap bumi sebagai warisan nenek moyang dan bukannya mengubah cara pandang dengan memposisikan bumi sebagai titipan anak cucu?

Cara hidup manusia yang gemar berboros-boros dan eksploitasi sumber daya alam akan mengancam ketahanan pangan di masa yang akan datang. Di situasi genting ini, anehnya tidak sedikit yang menganggap kerusakan alam dan pemanasan global adalah omong kosong belaka. Bencana alam yang semakin sering terjadi seolah tidak cukup membuat orang-orang ini yakin bahwa bumi sedang dalam keadaan yang tidak baik-baik saja.

Lantas apa sebetulnya penyebab terjadinya pemanasan global? Darmawan (2022) mengemukakan setidaknya ada 6 penyebab terjadinya pemanasan global, yaitu : (1) aktivitas penggundulan hutan atau deforestasi, (2) peningkatan gas rumah kaca (GRK) di atmosfer yang berasal dari bahan bakar fosil, diantaranya dari emisi gas buang kendaraan dan aktivitas industri, (3) limbah industri dan rumah tangga, (4) limbah pertanian dan peternakan, (5) penggunaan listrik, dan (6) sisa makanan.

Siapa yang menebang pohon di hutan? Siapa yang dengan sadar menghasilkan gas buang kendaraan yang mencemari udara? Siapa yang membuang limbah industri ke sungai hingga ikan-ikan terkapar karena mati keracunan? Siapa yang berboros menyala-kan lampu? Membuang makanan? Jawabannya adalah: manusia. Lucu, manusia adalah pelaku yang juga sekaligus korban. Perilaku eksploitatif dan serakah ini terjadi karena manusia lupa bagaimana cara memuliakan bumi.

Salah satu upaya untuk lebih memuliakan bumi adalah kembali menghayati nilai-nilai budaya leluhur yang sarat akan kearifan lokal. Produk budaya ini dapat berupa karya sastra, folklor, seni musik, tari-an, mantra, seni arsitektur, dan sebagainya. Mengutip Rosidi, kearifan lokal adalah terjemahan dari *local genius* yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948--1949 yang bermakna kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan (2018: 29). Di sisi lain, penghayatan terhadap nilai kearifan lokal harus dibarengi dengan kesadaran akan upaya pelestarian lingkungan yang terinternalisasi sehingga membentuk kearifan ekologi.

Kearifan ekologi muncul saat manusia mampu memformulasikan pengalaman dan pemahaman perilaku alam dengan kesadaran

penuh untuk menghindari terjadinya eksploitasi berlebih pada kehidupan lingkungan dan ekologi. Dalam banyak bukti empiris, kearifan ekologi mampu memberikan kontribusi positif pada keberlanjutan ekologi dan pemeliharaan lingkungan hidup. Dalam artian luas, ini dimaknai sebagai etika lingkungan (Marfai, 2019 : 3).

Nilai kearifan lokal dan kearifan ekologi ini banyak dimuat di dalam karya sastra anak, khususnya pada genre sastra tradisional. Sastra anak adalah karya sastra yang target segmentasi pembaca utamanya adalah anak-anak. Karya sastra anak ditulis dari kaca mata anak dan anak menjadi pusat penceritaan. Nurgiyantoro (2018: 30-35) membagi genre sastra anak menjadi 5, yaitu fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik. Genre sastra tradisional anak berupa fabel, dongeng rakyat, mitos, legenda, epos, tembang-tembang *ninabobo* (lagu pengantar sebeum tidur), dan tembang *dolanan*.

Setidaknya ada dua fungsi utama sastra anak, yaitu mendidik dan menghibur. Hal yang menarik adalah aspek pendidikan dalam sastra anak disampaikan secara menyenangkan dan tidak dogmatis. Nilai-nilai kehidupan disampaikan melalui konflik, latar, alur, serta tokoh penokohan yang ada di dalamnya terlebih jika karya sastra tersebut dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang menarik dan berwarna warni. Hal ini membuat sastra anak menjadi media yang tepat untuk mengajarkan dan menanamkan berbagai macam nilai-nilai pendidikan, diantaranya pendidikan tentang kecintaan terhadap alam dan kebiasaan menjaga kelestarian lingkungan. Penanaman nilai kecintaan terhadap alam sejak dini akan mampu menginternalisasi alam bawah sadar dan mencetak generasi berwawasan ekosentrisme di masa yang akan datang.

Kembali memupuk rasa cinta kepada alam dan memulai habituasi kegiatan-kegiatan kecil menjaga kelestarian alam, seperti yang

telah disebutkan di atas, adalah langkah awal dalam memuliakan bumi. Jika mustahil dimulai dengan generasi ini, bisa dilakukan dengan memperbaiki cara berpikir generasi muda sebagai calon pemimpin di masa yang akan datang. Pada dasarnya bumi dan seisinya bukanlah warisan nenek moyang namun titipan anak cucu. Dengan demikian, kewajiban kitalah untuk menjaga bumi dan mengajarkan anak cucu agar lebih hormat dan kembali memuliakan bumi.

Lantas aspek kearifan lokal dan kearifan ekologi apa saja yang termuat dalam sastra tradisional anak? Berikut penjelasannya. *Pertama*, anak-anak akan diperkenalkan pada karakter dan sifat leluhurnya yang sudah sejak lama hidup selaras berdampingan dengan alam. *Kedua*, anak-anak akan menemukan tokoh utama dalam cerita yang akan mereka jadikan sebagai idola dan sifat baiknya diteladani oleh anak-anak. Salah satunya adalah sifat toleran dan rasa hormat terhadap alam dan lingkungannya yang sudah sejak dahulu menjadi jati diri bangsa ini. Di sisi lain, anak juga akan diajarkan untuk menjauhi sifat buruk dan serakah yang biasanya melekat pada tokoh antagonis dalam cerita tersebut.

Ketiga, anak-anak akan diperkenalkan pada keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia. Saat membaca cerita rakyat yang berasal dari pulau lain, anak-anak akan belajar flora dan fauna apa saja yang menghuni wilayah itu yang mungkin tidak ada di sekitar tempat tinggalnya. *Keempat*, melalui sastra tradisional, anak-anak akan menyadari bahwa nusantara sangat heterogen dan multi-kultural. Anak pada akhirnya akan belajar mengenai pentingnya rasa toleransi sehingga tercipta sinergi bahu-membahu menjaga kelestarian lingkungan.

Penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra anak tersebut juga bisa dilakukan oleh orang dewasa. Bagi orang de-

wasa, membaca sastra anak khususnya sastra tradisional/cerita rakyat dapat menjadi upaya tamasya ke memori masa kecil dan mengingatkan kembali akan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya. Penghayatan kembali terhadap aspek kearifan lokal dan kearifan ekologi dalam cerita rakyat merupakan upaya untuk kembali belajar memuliakan bumi.

Bentuk implementasi penanaman nilai kearifan lokal dapat dilihat sebagai berikut. Salah satu cerita anak tradisional yang berangkat dari tradisi lisan adalah cerita “Asal Usul Pesut Mahakam” dari Kalimantan Timur. Anak diajarkan untuk tidak rakus dan makan berlebih. Hal ini tecermin dari karakter kakak beradik yang kelaparan saat mencari kedua orang tuanya dan menjadi rakus ketika melihat satu periuk bubur ketan yang masih panas. Karena makan dengan rakus, badan mereka kepanasan hingga lari tunggang-langgang ke arah sungai dan mereka pun berubah menjadi ikan pesut. Dengan menghayati cerita tersebut, anak diajarkan untuk tidak rakus dan berlebih-lebihan.

Pada cerita tersebut, anak juga diajarkan untuk menjaga kelestarian ekosistem sungai sehingga nyaman untuk dihuni beragam hewan air, khususnya ikan pesut. Saat ini keberadaan ikan pesut sudah hampir punah. Ikan pesut adalah lumba-lumba air tawar yang merupakan hewan yang hanya hidup di perairan sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Berdasarkan narasi cerita, ikan pesut dulunya adalah manusia (dua anak kakak beradik) sehingga harus dihormati dan dijaga kelestariannya. Berikut adalah gambar ikan pesut yang terkadang masih terlihat di sekitar kawasan hulu sungai Mahakam.



Sumber: www.rawpixel.com

Cerita lain yang juga mengajarkan mengenai etika ekologi adalah kisah “Asal Mula Danau Toba”. Dikisahkan bahwa dahulu kala Danau Toba adalah padang yang sangat gersang dan tandus. Suatu hari salah satu pemuda yatim piatu dan miskin berhasil mengail seekor ikan keemasan yang sangat besar. Ikan tersebut menangis dan memohon dilepaskan dan tidak dimakan. Sang pemuda tidak tega dan melepaskan ikan itu. Ternyata ikan itu adalah jelmaan Putri Dewa Sungai. Mereka pun menikah dan mempunyai seorang anak. Suatu ketika pemuda yang telah menjadi ayah itu marah kepada putranya dan tidak sengaja mengumpat “anak ikan”. Alhasil, istri dan anaknya berubah jadi ikan. Karena sangat menyesal dan sedih; suami, istri, dan anak tersebut menangis hingga air matanya membentuk danau toba dengan Pulau Samosir yang ada di tengahnya.

Jika dihayati, cerita tersebut mengajarkan manusia untuk berbuat baik kepada alam. Jika berbuat baik dan berbuat penuh welas asih, alam akan menggantinya dengan sumber pangan yang tak

berkesudahan. Hal ini direpresentasikan dengan keberadaan Putri Dewa Sungai yang menyediakan makan bagi suami dan anaknya. Namun jika manusia tidak bersabar dan ingkar janji, segala kemudahan dan kenikmatan alam akan sirna. Anak juga dapat belajar dari kesalahan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut: tidak boleh sembarangan memakan bekal yang sebetulnya ditujukan untuk ayahnya sehingga membuat ayah marah, serta kesalahan yang dilakukan tokoh ayah dimana marah menjadi sumber malapetaka.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, cerita anak sarat akan nilai kearifan lokal dan penuh dengan ajaran etika ekologis. Hal yang perlu diperhatikan adalah pentingnya kehadiran orang tua dalam pendampingan proses belajar anak. Bagaimana pun anak masih belum bisa menarik nilai-nilai pendidikan dan personal secara mandiri. Peran orang tua dan guru akan membantu anak memahami nilai-nilai tersebut, terutama nilai yang berhubungan dengan isu-isu ekologis. Meskipun kecil, namun langkah ini adalah hal mendasar untuk mengajarkan kecintaan dan kesadaran etika ekologis bagi anak-anak untuk generasi masa depan yang lebih baik. Ini adalah langkah awal kembali “memuliakan bumi”.

Sumber Rujukan

Darmawan, Erlangga Satya. (2022). “Krisis Ikli sudah Mengkhawatirkan, Kenali 6 Penyebab Pemanasan Global”. *Kompas* <https://www.kompas.com/sains/read/2022/07/12/144500723/krisis-iklim-sudah-mengkhawatirkan-kenali-6-penyebab-pemanasan-global>. Diakses 15 September 2022.

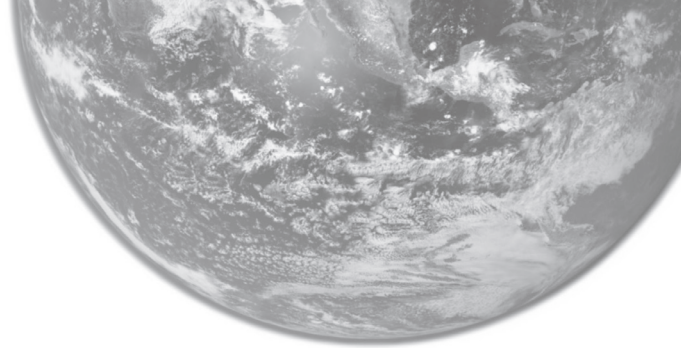
K, Dian. (2019). *Fabel 34 Provinsi: Kalimantan Timur - Asal Mula Pesut Mahakam*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer.

Maharani, Monika Cri. (2011). *Cerita Rakyat Asli Indonesia dari 33 Provinsi*. Jakarta: Cikal Aksara.

Marfai, Muh. Aris. (2019). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rosisi, Ajip. (2018). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.



Gagap Atau Latah dalam Bermedia Sosial

Purwanti

*Hati-hati dengan jempolmu,
agar tidak merasakan dinginnya jeruji besi (anonim).*

Pernyataan tersebut agaknya relevan dengan kondisi yang terjadi saat ini. Banyak pelaporan atas berbagai macam tindakan yang berkaitan dengan kejahatan berbahasa dalam media sosial. Umumnya, hal itu disebabkan karena gagap ataupun latah dalam bermedia sosial.

Gagap dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring diartikan sebagai ‘suatu gangguan bicara (kesalahan dalam ucapan dengan mengulang-ulang bunyi, suku kata, atau kata)’. *Latah* berarti ‘menderita sakit saraf dengan suka meniru-niru perbuatan atau ucapan orang lain’. Dalam *Tesaurus* daring, *media sosial* berarti ‘laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat memuat dan berbagi

isi atau terlibat dalam jaringan'. Dengan demikian, bila dimaknai secara gramatikal, *gagap bermedia sosial* berarti seseorang yang mengalami gangguan kemampuan berbahasa yang terjadi dalam laman atau aplikasi yang melibatkan pengguna dalam jaringan. *Latah bermedia sosial* dimaknai sebagai orang yang mengalami gangguan yang cenderung meniru-niru perbuatan atau ucapan orang lain dalam media sosial. Keduanya mengarah pada pemakaian yang berarti gangguan dalam tindak bahasa. Kata *gangguan* diartikan sebagai merintang, menyebabkan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Artinya, gangguan dalam tindak bahasa bermakna rintangan yang menyebabkan performansi bahasa tidak berjalan sebagaimana semestinya.

Dalam perspektif linguistik, gangguan berbahasa merupakan salah satu fokus kajian psikolinguistik. Menurut Dardjowidjojo (2003: 7), psikolinguistik adalah studi tentang proses mental dalam pemakaian bahasa. Artinya, berbahasa merupakan representasi hasil serangkaian proses seseorang dalam memperoleh, memahami, menelaah, mempelajari, dan menguasai bahasa. Ada banyak bentuk gangguan dalam berbahasa, seperti gangguan berbahasa secara biologis. Gangguan ini terjadi akibat kondisi khusus, yakni karena ketidaksempurnaan organ pendengaran maupun wicara, keterbatasan gangguan kognitif dan psikogenik, serta ketidakmampuan mengolah informasi linguistik.

Gangguan berbahasa secara linguistik merupakan gangguan dalam pemerolehan dan pemrosesan informasi linguistik. Secara kognitif, gangguan berbahasa terjadi karena ketidaksinkronan bahasa dan pikiran. Hal ini mengakibatkan seseorang gagal mengekspresikan pikirannya dalam bentuk verbal. Berikutnya, gangguan psikogenik mengarah pada gangguan berbahasa yang dialami oleh seseorang,

ditandai dari cara berujar, seperti nada, intonasi, intensitas suara, lafal, dan diksi. Indah (2017: 84--85) menyebutkan bahwa gangguan psikogenik meliputi gagap dan latah. Ia mendeskripsikan gangguan gagap dan latah sebagai bentuk disfungsi yang terjadi pada organ tubuh manusia sebagai salah satu gejala medis. Dalam perspektif tulisan ini, gagap dan latah tidak dimaknai sebagai gangguan psikogenik namun sebagai istilah yang mengacu pada ciri serupa perihal bertindak dan berbahasa dalam media sosial.

Keadaan sosial terutama pascapandemi melatih khalayak menjadi aktif dalam menggunakan media sosial. Berbagai kalangan memanfaatkan media sosial untuk keperluan yang beragam, seperti keperluan pembelajaran sebagai media belajar, pekerjaan, hiburan ataupun media penyambung silaturahmi. Akan tetapi, tidak jarang, media sosial digunakan untuk menyebarkan hal negatif sehingga memunculkan kekisruhan, seperti perundungan, pelecehan, fitnah, pencemaran nama baik, dan kejahatan verbal lainnya.

Tindak verbal dalam media sosial menjadi bentuk performansi bahasa seseorang. Dalam pemaknaan kontekstual, istilah gagap dan latah bermedia sosial diasumsikan sebagai kegagalan dalam menghubungkan performansi bahasa dengan mental seseorang saat menggunakan media sosial. Kegagalan sinkronisasi antara pemerolehan bahasa dan mental memunculkan kegagapan ataupun kelatahan dalam menggunakan media sosial. Gagap ialah tatkala *sok tahu* dengan informasi yang tidak benar-benar diketahui namun disebarkan seolah-olah bahwa informasi tersebut benar adanya, tanpa validasi. Dengan arti lain, gagap bermedia sosial merupakan bentuk kegagalan seseorang dalam mengendalikan sikap mental untuk tidak ikut-ikutan dalam menyampaikan informasi di media sosial tanpa mengetahui kebenaran peristiwa yang disampaikan.

Salah satu fenomena kegagapan rentan muncul melalui pesan grup berupa penyebaran informasi ke beberapa kontak (*broadcast*) melalui salah satu fasilitas yang disediakan aplikasi *Whatsapp*. Tidak jarang dijumpai penyebaran informasi yang belum valid berakibat pada kekisruhan ataupun juga kejahatan verbal.

Latah bermedia sosial juga salah satu bentuk kegagalan performansi bahasa dan mental seseorang dalam menggunakan media sosial. Latah bermedia sosial diartikan sebagai disfungsi sikap dalam mengendalikan diri untuk tidak “ikut-ikutan” dalam bermedia sosial. Fenomena latah bermedia sosial bak dua ujung pisau yang dapat berdampak positif dan juga negatif. Hal ini berdampak positif karena sebagian orang mendapatkan keuntungan berupa pendapatan saat latah untuk ikut-ikutan atau meniru cara, sikap, gaya, berbahasa yang sedang populer. Dampak negatifnya adalah latah bermedia sosial dapat memunculkan kejahatan verbal yang berujung pada kekisruhan dan berakhir di bui. Oleh sebab itu, pengetahuan dan kendali mental tetap menjadi bekal dasar yang harus dimiliki oleh warganet (sebutan untuk pengguna media sosial) untuk dapat bersikap bijak saat berbahasa di dalam media sosial.

Media sosial sebagai platform yang menampung segala ide dan kreativitas memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat. Salah satu contohnya akun Tik-tok yang menayangkan seorang pria memberikan salam dengan memukul pohon pisang dengan tangan kosong atau yang disebut dengan “Salam dari Binjai”. Hal ini terlihat biasa namun memberi dampak saat video tersebut viral. Banyak warganet yang gagap dan latah melakukan hal yang sama.

Awalnya hanya memberikan salam sambil memukul pohon pisang yang sudah tua namun semakin video itu viral semakin banyak warganet membuat video serupa dengan cara yang lebih

ekstrim. Alih-alih ingin menjawab keviralan video “Salam dari Binjai”, warganet mulai tidak segan mengunggah video tebang pohon namun pohon yang ditebang adalah pohon-pohon yang difungsikan sebagai pohon rindang kota. Warganet yang melakukan “Salam dari Binjai” dengan menebang pohon akhirnya turut viral dengan berseragam orange.

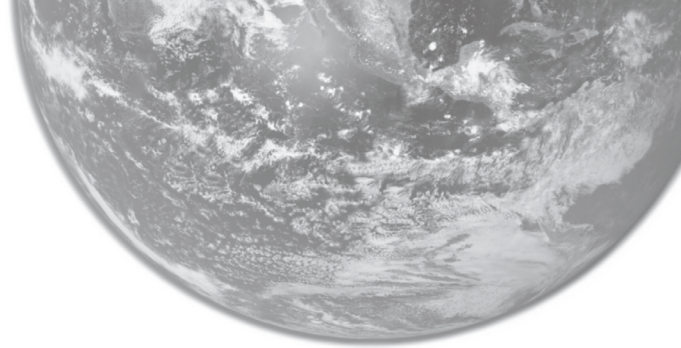
Akan tetapi, tidak sedikit warganet yang sedang menggalakkan kegiatan menjaga alam melalui media sosial. Tidak sedikit pula yang turut terinspirasi dari satu unggahan untuk menjaga kelestarian alam dengan menampilkan foto-foto tentang alam, video-video yang berlatarkan alam disertai kata-kata yang indah. Ini tentu memanfaatkan media sosial untuk hal-hal yang positif, menguntungkan untuk diri sendiri dan juga lingkungannya. Hal inilah menjadi penyebab mengapa latah dan gagap bermedia sosial harus diimbangi dengan sehat pikir dan kendali mental yang baik.

Sehat pikir dan mental membangun komunikasi yang benar dan layak dalam bermedia sosial. Tolok ukur benar dan layak dalam komunikasi dapat mengacu pada syarat pemenuhan prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice, seorang ahli pragmatik. Ia menyebutkan bahwa setidaknya ada empat prinsip kerja sama yang harus dijaga dalam berkomunikasi. Pertama, maksim kuantitas menjaga agar komunikasi berlangsung dengan memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Kedua, maksim kualitas mengikat setiap peserta tutur untuk menyampaikan informasi yang benar yang disertai dengan bukti yang valid. Ketiga, maksim relevansi meminta peserta tutur turut serta memberikan informasi yang relevan dengan hal yang dibicarakan. Keempat, maksim pelaksanaan menuntut peserta tutur untuk berkomunikasi dengan jelas, tidak ambigu. Keempat prinsip maksim tersebut tidak hanya

berlaku untuk pertuturan langsung, namun juga dapat diterapkan dalam berkomunikasi melalui media sosial. Kehati-hatian dalam bermedia sosial tidak hanya berkuat pada persoalan perlindungan diri sendiri, akan tetapi juga dapat menjaga dunia dan seisinya.

Daftar Pustaka

- Dardjowidjojo, Soedjono. (2003). *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Indah, Rohmani Nur. (2017). *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. Malang: UIN- Maliki Press.
- Kamus. (2016). KBBI Daring. Diambil 5 Desember 2022, dari *kbbi.kemendikbud.go.id/entri/kamus*.



Ekolinguistik: Memuliakan Bumi Melalui Bahasa

Sindy Alicia Gunawan

Mencari guna manusia

Tiap langkah rusak semua

Mencari celah adaptasi

–Barasuara dalam *Guna Manusia* (2019)

Manusia adalah makhluk yang narsistik. Kita terbiasa melihat segalanya hanya tentang kita dan dari perspektif kita saja walaupun sebenarnya masih ada sisi lain yang harus dipertimbangkan. Dalam sejarah ilmu astronomi, teori yang sempat populer dalam waktu yang lama adalah geosentrisme atau teori geosentrik. Teori ini berpandangan bahwa bumi adalah pusat jagat raya sehingga kehidupan di bumi merupakan kehidupan utama dalam tata surya. Dapat dikatakan bahwa teori ini terkait dengan tendensi manusia untuk melihat sesuatu tidak lepas dari dirinya

sendiri sebagai poros berputarnya dunia. Geosentrisme menjadi paham populer yang bertahan hingga berabad-abad lamanya sebelum munculnya heliosentrisme (teori matahari sebagai pusat jagat raya) yang dikemukakan oleh Nicolaus Copernicus (Hambali, 2013).

Dalam konteks agama Islam, kita mengenal konsep bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai khalifah di muka bumi. *Khalifah* secara harfiah berarti ‘penguasa’ atau ‘pengelola’ (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016). Sederhananya, dalam konsep ini manusia memiliki peran sebagai pemimpin di muka bumi dan diberi amanah untuk mengatur sumber daya alam yang tersedia. Peran manusia sebagai khalifah ini sebenarnya telah dikaji secara mendalam dengan menggunakan banyak pendekatan yang berakhir pada kesimpulan bahwa manusia tidak boleh bersikap sewenang-wenang terhadap alam. Namun, kita cenderung menerima konsep tersebut hanya pada permukaan saja sehingga mereduksi makna sebatas manusia adalah makhluk utama di bumi. Berangkat dari makna yang dangkal tersebut, manusia merasa bebas melakukan apa saja dengan mengedepankan kelangsungan hidup manusia. Tentunya kembali lagi, pandangan ini hanya berpusat pada kepentingan manusia. Paham berpusat kepada manusia ini sudah dikenal dalam ilmu filsafat dengan istilah antroposentrisme.

Antroposentrisme merupakan istilah yang disusun oleh kata Yunani *anthropos* yang berarti ‘manusia’ dan *kentron* yang berarti ‘pusat’ sehingga *antroposentrisme* secara harfiah didefinisikan sebagai “berpusat pada manusia” (Suwantana, 2022:20). Kritik terhadap pandangan antroposentris adalah pandangan tersebut membuat manusia seolah tidak terhubung dengan alam padahal kehidupan kita semua sehari-hari bersinggungan langsung dengan alam. Tanpa adanya flora dan fauna di sekitar kita, manusia tidak bisa

hidup. Namun, masih banyak dari kita yang tidak mengapresiasi alam sebagaimana mestinya sehingga yang terjadi dari dulu sampai sekarang adalah eksploitasi alam besar-besaran oleh manusia dengan tujuan yang hanya memikirkan kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Akibat dari praktik eksploitasi terus-menerus tanpa batas ini adalah kerusakan alam yang tidak lepas dari ulah tangan-tangan manusia.

Saat ini, kita berada di ambang krisis iklim terparah yang pernah ada dalam sejarah bumi. Para pakar dari berbagai bidang bersama-sama membuat seruan untuk meminimalisasi laju kerusakan bumi. Salah satu solusi untuk menekan laju kerusakan bumi ini adalah dekarbonisasi atau mengurangi emisi karbon. Dekarbonisasi dianggap sangat vital bahkan dituntut untuk dilakukan secara maksimal karena tidak dapat digantikan dengan solusi lainnya dalam situasi sekarang (Pierrehumbert, 2019). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya permasalahan lingkungan yang kita hadapi saat ini.

Semakin banyaknya seruan dan bahasan untuk menyelamatkan bumi berefek pada meningkatnya kesadaran secara umum tentang pentingnya menjaga alam. Hal ini memupuk tumbuhnya gerakan-gerakan sadar bumi yang ditandai dengan semakin banyaknya gerakan atau diskursus berbasis lingkungan pada banyak bidang, tidak terkecuali bidang akademik. Beberapa contoh subdisiplin bidang ilmu yang menunjukkan basis prolingkungan muncul, semisal ekosastra, ekofeminisme, ekokritik, dan ekososologi (Stibbe, 2015). Prefiks atau awalan *eko-* pada bidang ilmu atau teori pada sub-subdisiplin ilmu yang telah disebutkan itu menandakan bahwa kata tersebut terkait dengan lingkungan.

Ekolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang bahasa dalam konteks lingkungan. Terdapat dua pende-

katan dalam ekolinguistik: yang satu mempelajari interaksi berkesinambungan antara bahasa dengan lingkungannya, dan satunya lagi mempelajari peran penggunaan bahasa dalam menghadapi isu-isu lingkungan. Untuk pendekatan yang pertama, beberapa contoh analisis bahasa dengan kerangka berpikir ini ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Nash (2011), Zhang dan He (2020), dan Sherris (2013).

Penelitian Nash (2011) membahas keterkaitan bahasa Norfolk di Norfolk Island dengan alam sekitar. Keterkaitan bahasa dan alam ini kemudian diimplementasikan sebagai upaya pelestarian bahasa Norfolk yang merupakan bahasa yang terancam punah. Penelitian serupa dilakukan oleh Zhang dan He (2020) yang membahas pemaknaan bahasa dalam bahasa Cina dan kaitannya dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa sikap masyarakat terhadap alam sekitar dapat terefleksi dari pemaknaan bahasa yang digunakan. Penelitian ekolinguistik juga dapat dijadikan sebagai basis dalam pengajaran bahasa seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Sherris (2013). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggambaran alam sekitar dalam pengajaran bahasa dapat membantu proses pembelajaran bahasa setempat, khususnya pada anak-anak.

Pendekatan ekolinguistik yang kedua biasanya diwujudkan dalam bentuk analisis kritis terhadap penggunaan bahasa yang mempertimbangkan kelestarian alam atau justru sebaliknya. Basis dari ekolinguistik dalam definisi ini adalah ekосоfi yang diserap dari kata *ecosophy* dan berasal dari istilah *ecological philosophy*, yakni seperangkat prinsip filosofis yang mencakup pertimbangan ekologis (Stibbe, 2015, hal. 12). Ekосоfi secara umum merupakan dasar pemikiran yang prolingkungan. Bila diibaratkan, ekосоfi merupakan

bensin penggerak penelitian ekolinguistik dalam upaya mengatasi permasalahan lingkungan. Melalui ekolinguistik, ahli bahasa mengkaji penggunaan bahasa dalam topik lingkungan secara mendalam untuk mengupas dasar pemikiran sebenarnya dibalik penggunaan parameter ekосоfi yang digunakan.

Sebuah contoh penelitian ekolinguistik dalam kerangka ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Poole dan Spangler (2019) yang menganalisis penggunaan bahasa pada permainan simulasi yang memiliki reputasi sebagai permainan yang prolingkungan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun lingkungan merupakan tema utama dalam permainan ini, kognisi yang mendasarinya tidak cukup “hijau”. Eksploitasi alam tanpa batas yang dikemas dalam bentuk kampanye daur ulang dan pandangan bahwa manusia lebih superior daripada hewan dan tumbuhan masih menonjol dalam permainan tersebut.

Contoh penelitian ekolinguistik serupa lainnya adalah penelitian Fernández-Vázquez (2021). Penelitian ini menganalisis *website* dua puluh perusahaan global penghasil emisi karbon terbesar untuk melihat apakah mereka membahas tentang perubahan iklim dalam konstruksi reputasi perusahaan mereka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diskusi tentang perubahan iklim sangat sedikit. Walaupun ada, itu hanya dilakukan oleh perusahaan global Barat untuk memenuhi tuntutan masyarakat Barat terhadap tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Artinya, motif utama perusahaan-perusahaan global tersebut adalah untuk melindungi bisnis mereka, bukan karena kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan contoh-contoh penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan pentingnya alam bagi kelangsungan hidup kita masih sangat minim. Kita masih cenderung melihat he-

wan, tumbuhan, dan alam sekitar sebagai pelengkap hidup kita saja, bukan sebagai entitas-entitas penting yang juga berhak eksis dan hidup berdampingan dengan manusia. Diharapkan melalui bahasan ekolinguistik ini, kita dapat lebih peka dengan penggunaan bahasa dalam konteks lingkungan di sekitar kita. Saat ini adalah saat yang tepat untuk mempertanyakan: apakah kampanye-kampanye “hijau” yang marak di sekitar kita benar-benar bergerak di atas ekosofi yang benar-benar mengutamakan keselamatan bumi? Atau yang terjadi justru sebaliknya, bagaimana jika mereka hanya menunggangi tren dari gerakan dan diskursus *Go Green* yang sekarang sedang naik daun? Sebagai manusia yang seringkali menobatkan diri sendiri sebagai makhluk mulia, kita hendaknya mengutamakan keadilan. Memuliakan bumi adalah sebuah bentuk keadilan, dan menjadi adil hendaknya dimulai sejak dari dalam pikiran.

Referensi

- Barasuara (2019). Guna Manusia. Direkam oleh Darlin’ Records. Jakarta, Indonesia.
- Fernández-Vázquez, J.-S. (2021). Analysing the environmental websites of the world’s greatest polluters: a multimodal ecolinguistic approach. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, Vol. 34 (1), 2692–2711.
- Hambali, S. (2013). Astronomi Islam dan Teori Heliocentris Niclaus Copernicus. *Al-Ahkam: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 23 (2), 225–236.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/khalifah>

- Nash, J. (2011). Norfolk Island, South Pacific: An Empirical Ecolinguistic Case Study. *Journal of the Australasian Universities Language and Literature Association*, 83–97.
- Pierrehumbert, R. (2019). There is no Plan B for dealing with the climate crisis. *Bulletin of the Atomic Scientists*, Vol. 75 (5), 215–221.
- Poole, R., & Spangler, S. (2019). ‘Eco this and recycle that’: an ecolinguistic analysis of a popular digital simulation game. *Critical Discourse Studies*, 1–14 .
- Sherris, A. (2013). Re-envisioning the Ghanaian ecolinguistic landscape: local illustration and literacy. *Intercultural Education*, Vol. 24 (4), 348–354.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, ecology and the stories we live by*. New York: Routledge.
- Suwantana, I. G. (2022). *Ekosofi (Studi Filsafat Lingkungan)*. Bandung: Nilacakra.
- Zhang, R., & He, W. (2020). Human-nature relationships in experiential meaning: transivity system of Chinese from an ecolinguistic perspective. *Journal of World Languages*, Vol. 6 (3), 217–235.